

**PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, *POLITICAL FRAGILITY*,
DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI 8 NEGARA ASEAN TAHUN 2016-2022**

Skripsi

Oleh

Suci Aini Mardotilah

1951021030



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, *POLITICAL FRAGILITY*, DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI 8 NEGARA ASEAN TAHUN 2016-2022

OLEH:

SUCI AINI MARDOTILAH

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment*, *Political Fragility*, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 8 negara ASEAN tahun 2016-2022, menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hasilnya menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya kontribusi *Foreign Direct Investment* di 8 negara ASEAN terhambat oleh infrastruktur yang belum memadai dan birokrasi yang tidak efisien. *Political Fragility* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mengurangi kepercayaan investor dan menurunkan aliran investasi sehingga menghambat penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan produktivitas ekonomi. Sementara itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena kontribusi tenaga kerja yang lebih besar meningkatkan output, efisiensi, dan daya saing ekonomi di 8 negara ASEAN. Secara keseluruhan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.

Kata Kunci: *Foreign Direct Investment*, *Political Fragility*, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF FOREIGN DIRECT INVESTMENT, POLITICAL FRAGILITY, AND LABOR FORCE PARTICIPATION RATE ON ECONOMIC GROWTH IN 8 ASEAN COUNTRIES 2016-2022

BY:

SUCI AINI MARDOTILAH

This study analyzes the influence of Foreign Direct Investment, Political Fragility, and Labor Force Participation Rate on Economic Growth in 8 ASEAN countries from 2016 to 2022 using multiple regression analysis with the Fixed Effect Model (FEM) method. The results show that Foreign Direct Investment does not significantly affect economic growth, indicating that its contribution in the 8 ASEAN countries is hindered by inadequate infrastructure and inefficient bureaucracy. Political fragility has a significant negative effect on economic growth, reducing investor confidence and decreasing investment flows, thereby impeding job creation, innovation, and economic productivity. Meanwhile, the labor force participation rate has a significant positive effect on economic growth, as a higher labor force contribution enhances output, efficiency, and economic competitiveness in the 8 ASEAN countries. Overall, all variables significantly influence economic growth in the 8 ASEAN countries.

Keywords: *Foreign Direct Investment, Political Fragility, Labor Force Participation Rate, Economic Growth*

**PENGARUH *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, *POLITICAL FRAGILITY*,
DAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI 8 NEGARA ASEAN TAHUN 2016-2022**

Oleh

Suci Aini Mardotilah

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

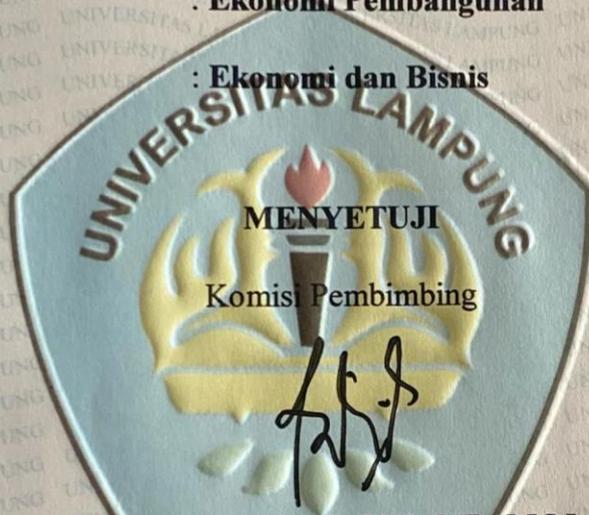
Judul Skripsi : Pengaruh *Foreign Direct Investment, Political Fragility*, Dan Tingkat Partisipasi Anggaran Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 8 Negara Asean Tahun 2016-2022

Nama Mahasiswa : Suci Aini Mardotilah

Nomor Pokok Mahasiswa : 1951021030

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

A handwritten signature in black ink, which appears to be "Arivina", is written over the text of the Dean's name and NIP.

Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

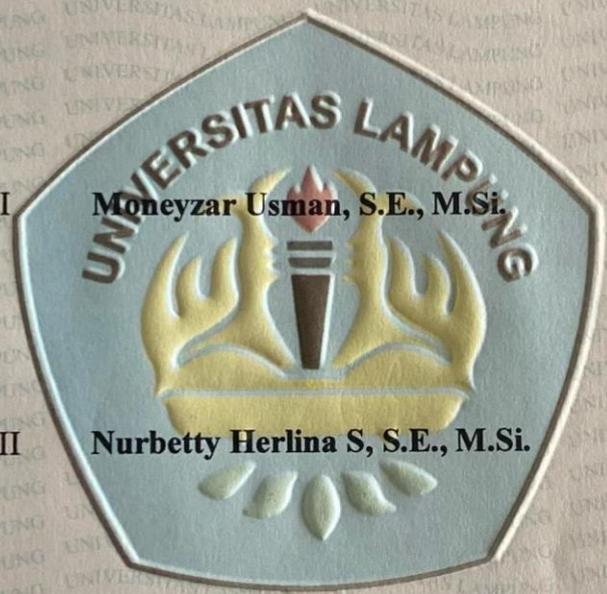
Dr. Arivina Ratih Y. T, S.E., M.M.

Penguji I

Moneyzar Usman, S.E., M.Si.

Penguji II

Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Februari 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Suci Aini Mardotilah

NPM : 1951021030

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Foreign Direct Investment, Political Fragility, Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 8 Negara Asean Tahun 2016-2022*” adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila terdapat hal tersebut diatas, baik sengaja ataupun tidak, sepenuhnya tanggung jawab ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 10 April 2025
Yang membuat pernyataan,



Suci Aini Mardotilah
NPM. 1951021030

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Suci Aini Mardotilah yang dilahirkan di Way Kanan pada tanggal 30 November 2000, anak terakhir dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Hulnadi dan Ibu Siswati. Pada tahun 2006, penulis mengawali pendidikan formal di TK Dharma Wanita, Kec. Gunung Labuhan, Kab. Way Kanan. Penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Gunung Labuhan, Kec. Gunung Labuhan, Kab. Way Kanan dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis meneruskan pendidikan pada tahun yang sama di SMP Negeri 2 Gunung Labuhan, Way Kanan dan lulus pada tahun 2016. Selanjutnya penulis meneruskan sekolah menengah atas di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2019.

Di tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMMPTN-BARAT) di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa di kampus tersebut, penulis telah mengikuti berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan, seperti BEM-U KBM UNILA (2019), anggota Biro Departemen Advokasi Kesejahteraan Mahasiswa (Adkesma), anggota Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Universitas Lampung, serta menjadi bagian dari kesekretariatan UKM-F Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) tahun 2022.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS.Al-Baqarah 2:286)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan),tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap”

(QS Al-insyirah : 6-7)

“Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini ketika Allah sudah berkehendak kun fayakun’

“Orang tua dirumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan,jangan mengecewakan mereka,simpan keluh mu sebab letih mu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu”

“kita harus berarti untuk diri kita sendiri terlebih dahulu,sebelum kita menjadi orang yang berharga bagi orang lain ”

(Ralph Waldo Emerson)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, serta berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis persembahkan karya terbaik ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, terhormat, tersayang sebagai panutan dalam hidup.

Bapak Hulnadi dan Ibu Siswati

Terima kasih telah membesarkan dan membimbing dengan penuh kasih sayang, selalu memotivasi dan memberikan dukungan moril maupun materi, selalu mendoakan kesuksesan penulis, serta segala bentuk pengorbanan dalam semua hal yang telah diberikan kepada penulis yang tidak akan pernah bisa terbalas. Semoga Allah selalu melindungi kalian semua.

Abang dan Ayukku Tersayang Wan Angga, Aden Andika, Teteh Astri, Kiyai April

Terima kasih selalu memberikan semangat, kasih sayang, dan yang tak hentinya memberikan doa dan dukungannya.

Para dosen jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi penulis

Dan tak lupa almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis hanturkan kepada Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik, skripsi yang berjudul “Pengaruh *Foreign Direct Investment, Political Fragility*, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 8 Negara ASEAN tahun 2016-2022” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis memperoleh bimbingan dan arahan dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian skripsi, sehingga atas kesempatan serta kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus sebagai Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan ikhlas sekaligus memberikan motivasi serta arahnya yang berharga bagi penulis selama penyusunan penulisan skripsi ini hingga selesai.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Moneyzar Usman, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas pada seminar proposal serta seminar hasil dan Penguji yang telah memberikan waktu, arahan, saran, dan motivasi dukungan dan tambahan ilmu dengan penuh ketelitian agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.

5. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas seminar hasil dan penguji yang telah memberikan waktu, arahan, saran motivasi dukungan dan tambahan ilmu dengan penuh ketelitian agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Dosen Pembahas seminar proposal yang telah memberikan waktu, arahan, saran, motivasi dukungan dan tambahan ilmu dengan penuh ketelitian agar skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Bapak Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu membimbing dan memberikan dukungan serta arahan terbaik untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu semasa perkuliahan, serta seluruh staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bantuan dari pelayanan untuk kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. Teruntuk cinta pertama dan panutanku, Bapak Saya Hulnadi. Beliau memang tidak bergelar sarjana namun beliau mendidik penulis dengan sepenuh hati, memberikan semangat yang tiada hentinya, memberikan kasih sayang, doa, motivasi dengan penuh keikhlasan untukku serta tenaga yang tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terimakasih untuk semua hal yang Papa telah berikan, hal itu tak akan pernah bisa ku balas sepanjang masa. Papa adalah alasan terkuatku untuk menyelesaikan skripsi ini. Kebahagiaan dan rasa bangga Papa menjadi tujuan utama dalam hidupku. Terimakasih banyak Pa, dirimu sangat berarti bagiku.
10. Pintu surgaku, Ibu Siswati, S.Pd., Mamaku tercinta, terima kasih sebesar-besarnya diriku berikan kepada mu yang senantiasa mendoakan setiap langkahku untuk selalu semangat serta memberikan bentuk bantuan dan nasihat yang selalu diberikan meski pikiran kita terkadang tak sejalan. Terimakasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi diriku yang keras kepala. Mama menjadi penguat dan pengingat paling hebat selama hidupku.

Terimakasih sudah menjadi tempatku untuk pulang. Semoga ini adalah langkah awal, diriku untuk terus membanggakan Mama dan Papa

11. Untuk Abang dan Ayuk ku tersayang Wan Angga, Aden Andika, Teteh Astri, Kiyay April. Terima kasih karena selalu membantu menjadi penyemangat serta memberikan motivasi, mendukung, dan mendoakanku.
12. Terima kasih Kakak Ipar ku yang Agung Hediana, Abang Arisca, Ahi Taufik karena telah membantu, mendukung, dan mendoakanku.
13. Sepupuku Aseh, Azizah, Reza, Wulan, Yunda Vika, terima kasih sudah membantuku saat mengerjakan skripsi. Terima kasih paman dan tante ku Bikngah Mastura, Biksu Aisyah, Icu Pri, terima kasih atas doa kalian semua maupun dukungan bantuan dan kasih sayang serta menjadi sumber semangat untuk tetap hidup dan berjuang,
14. Ponakan ku tersayang Albizar, Sakha, Alghaisan, Adzki, anak kecil yang selalu menjadi teman untuk ku tantenya mengobati rasa lelah terima kasih sudah lahir dan hadir disaat tante menulis skripsi ini menjadi sumber penyemangat tante menyelesaikan skripsi ini.
15. Kakek dan Nenekku tersayang, Alm Sidi, Alm Sidah, Alm Andung, terima kasih atas doa dan dukungannya.
16. Sahabat seperjuanganku Siti Munawaroh terimakasih atas kebersamaannya selama saat menempuh semasa perkuliahan dan meluangkan waktu di sela-sela kesibukan beliau membantu penulis mengarahkan revision. Terima kasih telah mendengarkan kebahagiaan serta keluh kesah selama kuliah. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik dan mau berjuang bersama-sama untuk menyelesaikan skripsi ini saling memberikan semangat selalu. Semoga Allah menggantikan berkali-kali lipat kesuksesan untuk kita kedepannya Aamiin.
17. Teman-teman semasa perkuliahan Ninengah, Lady, Diah, Vania, Intan, Shantika, Surnita, Salsabila, Sophia, Wanda, Wini, Razaka, Deffa, Rizky, Andika, Farel, Royyan, Kak Saefudin, terima kasih sudah memberikan dukungan dan semangatnya serta kebersamaannya selama menempuh perkuliahan dan terima kasih telah mendengarkan kebahagiaan serta keluh kesah sesama kuliah.

18. Teman-teman Jurusan Ekonomi Pembangunan 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, Terima kasih dukungan serta segala pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
19. Teman-teman KKN SUKAMAJU 2 Desa Sukamaju, Kec. Teluk Betung Timur, Roro, Anisa, Jesica, Riyo, Dias, Dika, Indah, terimakasih atas cerita dan pengalaman bersama selama 40 hari.
20. Dan yang terakhir, kepada diriku sendiri, Suci Aini Mardotilah yang akrab disapa Uci, terima kasih sudah bertahan sejauh ini, apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah di mulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap segala prosesnya yang bisa dibbilang tidak mudah. Meski sering putus asa dengan apa yang sedang dicoba. Tetaplah menjadi manusia yang selalu ingin mencoba, berbahagialah dimana pun kamu berada, Uci, selalu rayakan kehadiranmu di dunia ini tentang segala hal yang membuatmu tetap hidup, pastikan jiwamu selalu menjadi bagian dari hal-hal baik di alam semesta dan terima kasih karena selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap perjuangan dan mengizinkan Allah untuk menjadi batu sandaran, apapun kurang dan lebihmu, mari merayakan sendiri.
21. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini selesai yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan kritik ini untuk pengembangan lebih lanjut sangatlah diharapkan penulis. Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa yang diberikan kepada penulis dari Allah SWT berlipat ganda. Aamiin.

Bandar Lampung, 03 Maret 2025

Suci Aini Mardotilah
1951021030

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iiii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Tinjauan Teoritis	15
2.1.1 Peran Pemerintah	15
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	16
2.1.3 Foreign Direct Investment (FDI)	20
2.1.4 Political Fragility	24
2.1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	27
2.1.6 Hubungan Antar Variabel.....	29
2.2 Tinjauan Empiris	30
2.3 Kerangka Pemikiran	32
2.4 Hipotesis Penelitian.....	33
III. METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	34
3.2 Definisi Operasional Variabel	35
3.3 Metode Analisis.....	36

3.4	Model Estimasi Data Panel	36
3.5	Prosedur Analisis Data	37
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	37
3.5.2	Metode Estimasi Regresi Data Panel.....	37
3.5.3	Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	38
3.5.4	Pengujian Asumsi Klasik	39
3.5.5	Pengujian Hipotesis	41
3.5.6	Koefisien Determinasi (R ²).....	42
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.2	Hasil Pengujian Regresi Data Panel	45
4.2.1	Uji Kriteria Pemilihan Model Regresi Data Panel	45
4.3	Hasil Estimasi Regresi Data Panel	46
4.4	Pengujian Asumsi Klasik	47
4.2.2	Uji Multikolinearitas	48
4.2.3	Uji Autokorelasi.....	48
4.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	49
4.5.2	Uji F.....	51
4.6	Koefisien Determinasi (R ²).....	51
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian.....	52
4.7.1	Pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN	52
4.7.2	Pengaruh PF terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN.....	55
4.7.3	Pengaruh TPAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN	59
4.7.4	Pengaruh FDI, PF, dan TPAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 8 Negara ASEAN tahun 2016-2022	62
4.8	Individual Effect.....	64
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1	Kesimpulan.....	68
5.2	Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	71
	LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tinjauan Empiris.....	30
2. Variabel, Simbol, Satuan, dan Sumber Data.....	34
3. Hasil Statistik Deskriptif.....	44
4. Hasil Uji Chow.....	45
5. Hasil Uji Hausman.....	46
6. Hasil Estimasi Data Panel dengan Fixed Effect Model.....	46
7. Uji Multikolinearitas.....	48
8. Hasil Uji Autokorelasi.....	49
9. Uji Heteroskedastisitas.....	49
10. Hasil Uji t-statistik.....	50
11. Hasil Uji F.....	51
12. Hasil Koefisien Determinasi.....	51
13. Individual Effect.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pertumbuhan Ekonomi di 8 Negara ASEAN Tahun 2016-2022	3
2. Foreign Direct Invesment di 8 Negara ASEAN Tahun 2016-2022	6
3. Political Fragility di 8 Negara ASEAN Tahun 2016-2022	10
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di 8 Negara ASEAN Tahun 2016-2022...	12
5. Kerangka Pemikiran.....	32
6. Hasil Uji Normalitas Residual	48

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara berkembang akan memprioritaskan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan sosial. Pertumbuhan ekonomi, yang ditunjukkan dengan peningkatan output yang konsisten, merupakan metrik utama untuk mengevaluasi pencapaian pembangunan suatu negara (Nawaa & Pudjihardjo, 2023). Sejatinya, suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi jika PDB riilnya meningkat tanpa adanya perubahan laju pertumbuhan penduduk. Semakin banyak PDB yang dimiliki suatu negara, semakin besar pula pertumbuhan ekonominya dan semakin sejahtera warga negaranya. Pencapaian pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada ketersediaan modal. Menurut teori pertumbuhan ekonomi neo klasik, sejumlah faktor produksi antara lain tenaga kerja, modal, dan teknologi yang semakin bersifat eksogen memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi (Fadliyanti et al., 2021).

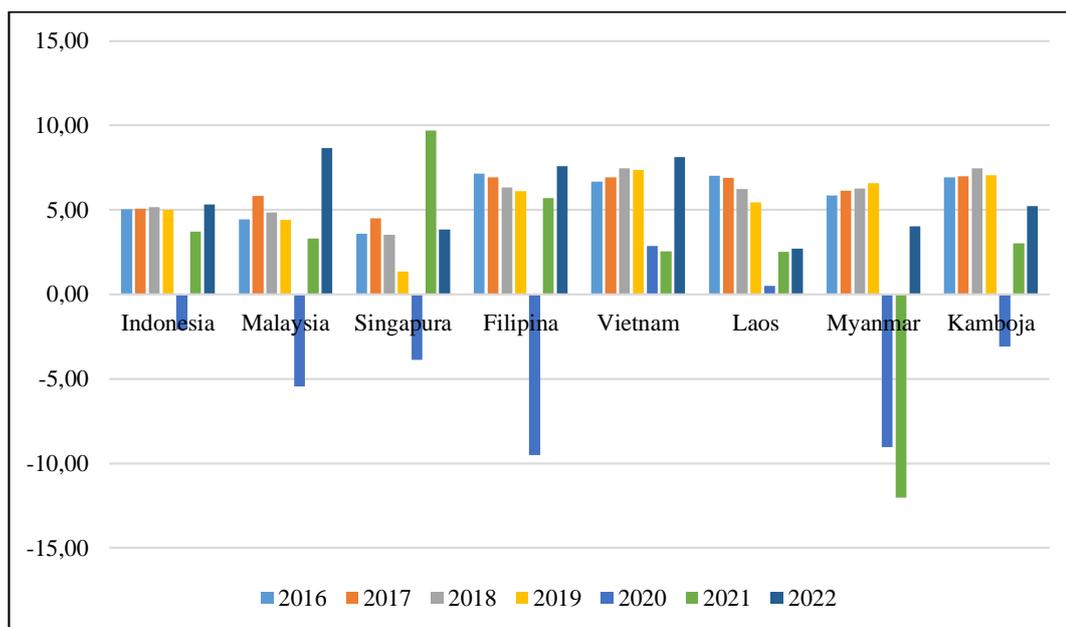
Upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan baik oleh suatu negara bila negara tersebut terbuka akan hubungan atau kerja sama internasional di bidang sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Oleh sebab itu, sejak tahun 1967, ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) dibentuk dan telah berfungsi sebagai organisasi untuk mempromosikan kolaborasi antar negara-negara Asia Tenggara. Pada tanggal 8 Agustus 1967, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand mendirikan ASEAN di Bangkok, ibu kota Thailand. Dengan lima negara pendiri (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) dan enam negara tambahan (Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Timor Leste), ASEAN saat ini terdiri dari sebelas negara anggota. Dalam forum ASEAN, ASEAN didirikan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas di kawasan, serta membina kolaborasi untuk mencapai pembangunan

sosial budaya dan kemajuan ekonomi yang diukur dengan PDB. Selain itu, ASEAN mendorong kolaborasi di berbagai bidang seperti perdagangan, investasi, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan menutup kesenjangan pembangunan.

Negara-negara anggota ASEAN memiliki peran strategis dalam mencerminkan dinamika pembangunan kawasan. Pemilihan delapan negara yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja didasarkan pada relevansi negara tersebut dalam mempresentasikan beragam dinamika ekonomi di Asia Tenggara. Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Vietnam merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan peran strategis dalam perekonomian regional ASEAN. Sementara Laos, Myanmar, dan Kamboja dipilih untuk merepresentasikan kelompok negara berkembang yang sedang mengalami transisi ekonomi. Kombinasi negara-negara ini mampu mencerminkan keberagaman tingkat pembangunan ekonomi dan menggambarkan dinamika ekonomi ASEAN secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variasi dalam struktur pasar tenaga kerja dan *political fragility*. Tiga negara yaitu Thailand, Brunei Darussalam, dan Timor Leste tidak dimasukkan dalam penititan ini karena alasan spesifik. Thailand dikecualikan karena nilai FDI negatif dalam beberapa periode. Brunei Darussalam tidak diikutsertakan karena ekonominya sangat bergantung pada minyak dan gas, sehingga kurang relevan dengan fokus penelitian pada dampak FDI secara luas. Timor Leste tidak dimasukkan karena belum menjadi anggota penuh ASEAN dan memiliki tingkat integritas ekonomi yang rendah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting dan merupakan permasalahan makroekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Proses perbaikan keadaan perekonomian suatu negara secara konsisten dalam jangka waktu disebutnya pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat kegiatan perekonomian lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, maka perekonomian dikatakan mengalami perubahan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi tujuan ekonomi jangka panjang dan indikator kemakmuran suatu bangsa. Suatu negara akan lebih mudah mencapai pertumbuhan ekonomi jika mampu mengoptimalkan unsur-

unsur pendorongnya, dan akan lebih sulit bagi suatu negara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika tidak mampu mengurangi faktor-faktor penghambatnya. Antara tahun 2016 dan 2022, pertumbuhan ekonomi delapan negara ASEAN berfluktuasi, dan dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian merugikan sejumlah negara ASEAN. Berikut merupakan presentase pertumbuhan ekonomi 8 Negara Asean Tahun 2016-2022.



Sumber: World Bank (Data diolah)

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi di 8 Negara ASEAN Tahun 2016-2022

Pada Gambar 1. tampak kondisi pertumbuhan ekonomi 8 negara ASEAN. Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang stabil di kisaran 5% pada 2016-2019. Namun, pandemic Covid-19 menyebabkan kontraksi sebesar -2.07% pada 2020 akibat pembatasan aktivitas ekonomi dan melemahnya permintaan global. Pada tahun 2020, Malaysia mengalami kontraksi ekonomi terdalam sebesar -5.46%, cukup terpuruk di ASEAN. Itu terjadi karena terganggunya rantai pasok global dan penurunan ekspor yang signifikan. Namun, pemulihan cepat terjadi pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi Malaysia mencapai 8.65% didorong oleh pemulihan konsumsi domestik dan peningkatan ekspor elektronik. Singapura sempat mengalami kontraksi sebesar -3.87% pada 2020 akibat dampak pandemi terhadap perdagangan global. Pemulihan yang cepat

dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 9.69% pada tahun 2021 mencerminkan keberhasilan kebijakan pemerintah seperti dukungan keuangan kepada bisnis dan program transformasi digital. Pertumbuhan ekonomi Filipina rata-rata di atas 6% namun mengalami penurunan hingga -9.52% pada 2020 akibat penurunan konsumsi domestik dan pariwisata. Pemulihan pada 2021 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.71% didorong oleh peningkatan remitansi tenaga kerja luar negeri dan investasi. Vietnam menunjukkan ketahanan ekonomi yang luar biasa dimana rerata pertumbuhannya >6% bahkan selama pandemi. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada 2020 hanya sebesar 2.87% jauh lebih kecil dibandingkan negara lain. Sementara Laos menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan dengan pertumbuhan ekonomi yang terus menurun sejak tahun 2016 hingga hanya mencapai 2.71% pada 2022. Pertumbuhan ekonomi Myanmar mengalami kontraksi besar hingga -12.02% pada 2021 akibat krisis politik kamboja mencatat pertumbuhan ekonomi yang konsisten di atas 6% sebelum pandemi dengan pemulihan yang cukup baik pada 2021-2022.

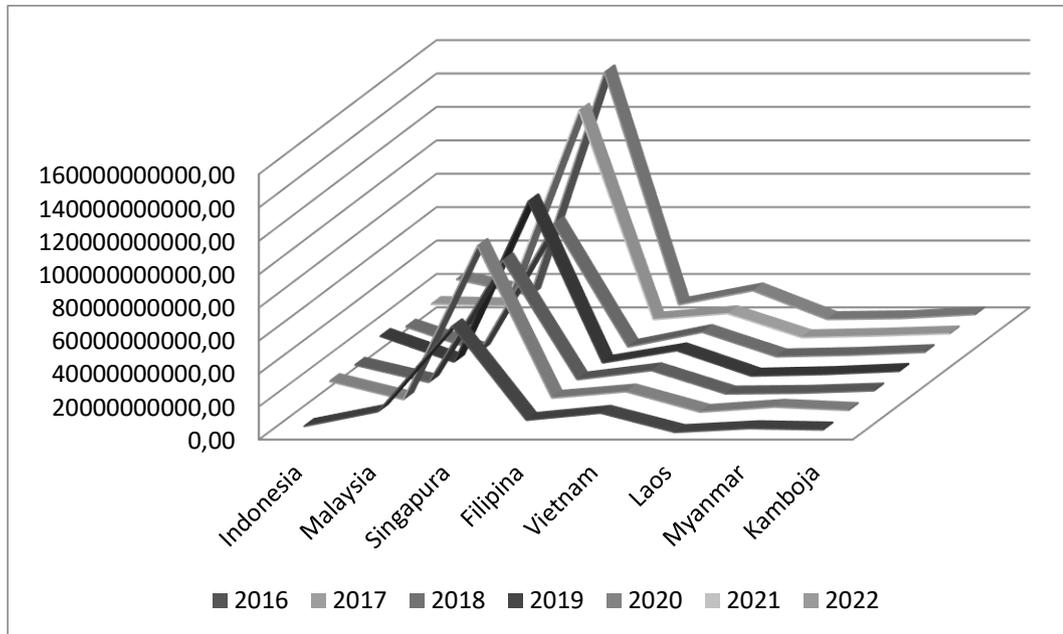
Pertumbuhan ekonomi adalah metrik yang krusial guna senantiasa dievaluasi oleh tiap negara. Karena setiap negara berupaya untuk mencapai target pertumbuhan ekonominya, yang berfungsinya yakni ukuran performa jangka panjang, pertumbuhan ekonomi menjadi topik kajian yang lebih penting saat ini. Selainnya itu, mempertahankan atau bahkan mempercepat pertumbuhan ekonomi merupakan suatu prestasi yang memerlukan persiapan matang sebelum melakukan kegiatan ekonomi. Sementara itu, beberapa negara tidak mampu mencapai tingkat ekspansi ekonomi yang ditargetkan. Ketidakmampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan domestiknya ialah satu sebab kesulitan ini (Zeno, 2022). Pentingnya kerja sama ekonomi internasional didasarkan pada hal ini, karena membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan masing-masing dan, terlebih lagi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi pihak-pihak yang terlibat. Kaluge dan Sari (2017). Modal manusia/kualitas SDM ialah komponen utama pertumbuhan ekonomi dan menjadi faktor penghambat kemajuan suatu bangsa (Fitri, 2016). Sebab, produksi suatu daerah akan meningkat bila sumber daya manusianya berkualitas. Proses peningkatan perekonomian suatu negara konsisten pada jangka waktu tertentu disebut pertumbuhan ekonomi.

Untuk melaksanakan pembangunan dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja memerlukan berbagai sumber pendanaan berskala besar. Berinvestasi adalah salah satu cara memperoleh uang. Nama lain dari investasi adalah mesin pertumbuhan, yang mendorong kemajuan perekonomian suatu negara. Penanaman modal asing langsung dan investasi portofolio merupakan dua cara aliran sumber pembiayaan asing atau internasional, menurut Todaro dan Stephen (2011). Karena investasi asing langsung dapat mendorong industrialisasi dan integrasi teknologi baru ke produksi ekonomi di negara tujuan investasi, teori pertumbuhan endogen menyoroti bahwa FDI ialah investasi yang lebih produktif dibanding investasi dalam negeri.

Negara berkembang merupakan tujuan utamanya negara maju guna melakukan FDI dan mengeksport teknologi tinggi. Negara berkembang tentunya memerlukan dana yang sangat besar guna menyokong operasional pembangunan. Sumber pendanaan dapat ditemukan pada investasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Peningkatan FDI mempunyai kemampuan guna menambah lapangan kerja juga meningkatkan tingkat keterampilan tenaga kerja (Simanungkalit, 2020). Pemerintah sadar akan investasi memegang peranan krusial dalam kesuksesannya pembangunan ekonomi sehingganya akumulasi modal dapat diperluas untuk menguatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut sebagian orang, investasi adalah kunci pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan ketika lebih banyak uang masuk ke suatu negara, maka perekonomiannya akan tumbuh dengan cepat (Mutholifah, 2019). Pemerintah diharapkan dapat mengelola penanaman modal asing ini secara bijaksana guna menstabilkan dan meningkatkan jumlah penanaman modal asing serta mendukung proses pertumbuhan perekonomian bangsa. Investor asing tentunya akan mempertimbangkan sejumlah variabel pendorong dan penghambat sebelum melakukan investasi di suatu negara. Sejumlah faktor harus dipertimbangkan, termasuk keadaan lingkungan, tingkat suku bunga, keuntungan yang diperoleh, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, prakiraan kondisi ekonomi negara

tempat investasi akan dilakukan, juga tingkat pendapatan nasionalnya. negara itu. Berikut merupakan grafik Perkembangan *Foreign Direct Investment* di 8 Negara ASEAN Tahun 2016-2022.



Sumber: World Bank (data diolah)

Gambar 2. Foreign Direct Investment di 8 Negara ASEAN Tahun 2016-2022

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan perkembangan FDI di 8 negara ASEAN yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja tahun 2016-2022. Diketahui bahwa Indonesia pada tahun 2017 mengalami FDI yang turun drastis dan kembali meningkat signifikan pada tahun 2019 yang menunjukkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Tren FDI di Malaysia cenderung fluktuatif dengan lonjakan besar pada tahun 2021 sebesar 20.2 miliar USD yang mencerminkan optimism terhadap pemulihan ekonomi pasca pandemi. Sebagai pusat keuangan regional, Singapura memiliki kinerja FDI tertinggi di ASEAN dengan angka mencapai 148.7 miliar USD pada 2022. Pada negara Filipina, FDI sempat meningkat pada 2021 mencerminkan kebijakan reformasi investasi seperti pengesahan *Foreign Investment Act*. Tahun 2022 FDI Vietnam mencapai 17,9 miliar USD yang menunjukkan daya tarik Vietnam sebagai pusat manufaktur global. FDI Laos menunjukkan tren fluktuatif dengan nilai yang relatif kecil dibandingkan negara

ASEAN lainnya. Pada 2016, FDI Laos mencapai 935 juta USD kemudian naik menjadi 1.69 miliar USD pada 2017 dipengaruhi oleh proyek infrastruktur besar seperti pembangkit listrik tenaga air. Namun, setelah itu pada tahun 2022 mengalami penurunan sampai 635 juta USD karena keterbatasan diversifikasi ekonomi, infrastruktur yang kurang memadai serta lingkungan investasi yang kurang menarik bagi investor asing. FDI Myanmar menunjukkan tren menurun sejak krisis politik yang terjadi pada 2021. Nilai FDI hanya mencapai 1.23 miliar USD pada tahun 2022 disebabkan oleh ketidakstabilan politik, sanksi internasional dan krisis ekonomi yang memperburuk kepercayaan investor. Sementara negara Kamboja, FDI stagnan di kisaran 3.5 miliar USD didorong oleh sektor tekstil dan pariwisata.

Sejumlah peneliti telah melakukan penelitian mengenai dampak FDI pada pertumbuhan ekonominya Indonesia di jangka panjang dan pendek, dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Menurut penelitian Nova dkk. (2019), pembangunan ekonomi Indonesia dan investasi asing langsung berkorelasi positif. Sementara itu, penelitian Agma (2015) menunjukkan bahwa investasi asing langsung telah mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara signifikan selama 30 tahun terakhir, termasuk pada saat krisis tahun 1998.

Penelitian Meilaniwati dan Tannia (2021) menyatakan bahwa FDI berpengaruh secara signifikan bagi peningkatan pertumbuhannya ekonomi di ASEAN-5 (Filipina, Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Thailand). *Foreign Direct Investment* adalah sumber uang dari luar negeri guna mendukung pembangunannya proyek domestik guna menyokong kemajuan perekonomian negara. Kehadiran penanaman modal asing langsung dapat mendukung kemajuan perekonomian bangsa dengan menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan agar proyek-proyek lokal dapat berkelanjutan. Oleh karena itu, semakin banyak investasi asing langsung yang diterima suatu negara, semakin baik pula pertumbuhan ekonominya.

Kemampuannya suatu negara guna berhasil melaksanakan roda pembangunan dan pada akhirnya memanfaatkannya untuk meningkatkan kesejahteraan warganya

dapat ditentukan oleh laju pertumbuhan ekonominya. Satu pendorong utamanya pertumbuhan ekonomi ialah dukungan investasi, dimana ini diperlukan untuk pembangunan ekonomi. Persediaan modal akan terus bertambah sebagai hasil dari operasi penanaman modal. Sebelum melakukan investasi, investor asing akan terlebih dahulu mempertimbangkan faktor risiko, contohnya risiko politik. Risiko politik merupakan potensi ketidakpastian yang dapat mengurangi aliran investasi asing masuk ke suatu negara. Risiko politik didefinisikan sebagai kemungkinan ketidakmauan atau ketidakampuan negara tuan rumah untuk menyediakan dan memastikan lingkungan investasi yang baik dan stabil. Risiko politik akan mempengaruhi ketidakpastian ekonomi, keamanan modal yang diinvestasikan, serta prospek ekonomi negara tersebut kedepannya (Al-Khouri, 2015).

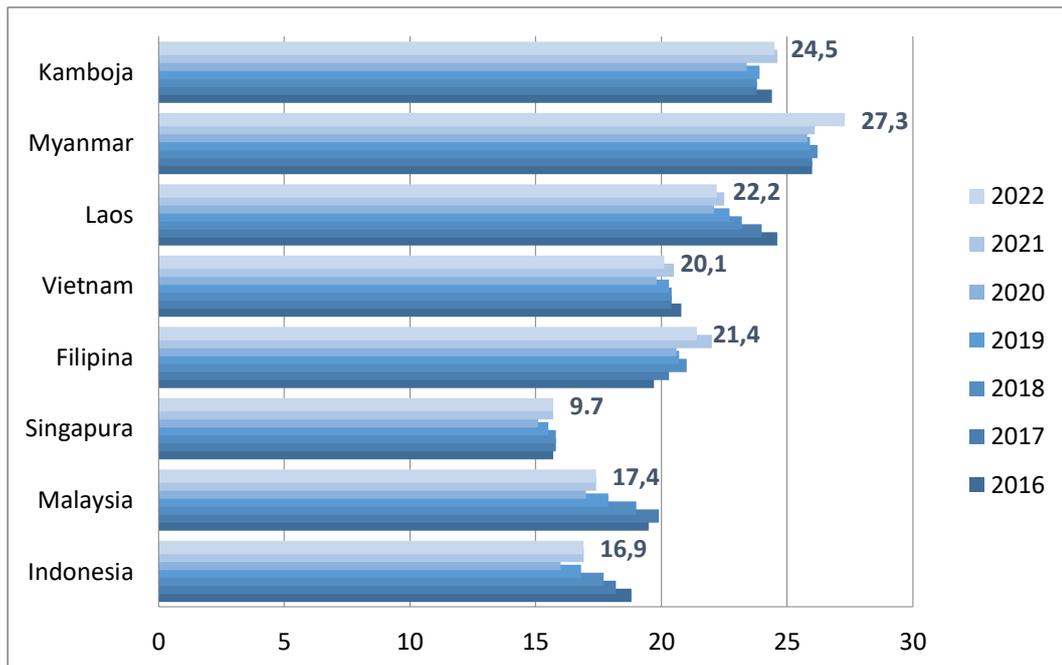
Political fragility atau kerapuhan politik merupakan satu dari empat indikator utama *Fragile States Index* (FSI) yang dikembangkan oleh *The Fund for Peace* (TFP). FSI sendiri ialah peringkat tahunan 178 negara berdasar tekanannya negara tersebut dimana ada pengaruhnya pada level kerentanannya. *Political fragility* sering kali menyebabkan ketidakpastian dan ketidakstabilan bisa menurunkan kepercayaan investor domestik dan asing. Investor bisa menghindari negara rawan mengalami konflik, ketidakstabilan, atau ketidakpastian politik karena risiko yang lebih tinggi. Kurangnya investasi, baik FDI atau investasi domestik, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi aliran modal juga teknologi guna menaikkan level produktivitas/efisiensi. Ketidakstabilan politik bisa mengganggu pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur serta layanan publik yang esensial, seperti transportasi, kesehatan, dan pendidikan. Infrastruktur yang buruk dan layanan publik yang tidak memadai dapat menghambat aktivitas ekonomi, meningkatkan biaya operasional, dan mengurangi kualitasnya hidup, lalu berdampak negatif ke pertumbuhan ekonomi.

Political fragility sering kali disertai dengan fluktuasi dalam kebijakan ekonomi dan fiskal. Ketidakstabilan dalam kebijakan makroekonomi, seperti perubahan mendadak dalam pajak atau pengeluaran pemerintah, dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi yang menghambat perencanaan dan investasi. Selain itu,

ketidakstabilan politik dapat menyebabkan inflasi yang tinggi, depresiasi mata uang, dan defisit anggaran yang besar, yang semuanya dapat merusak pertumbuhan ekonomi. Sektor bisnis sering kali mengalami gangguan akibat *political fragility*. Bisnis dapat menghadapi risiko yang lebih tinggi terkait dengan keamanan, perubahan regulasi, dan ketidakpastian pasar. Ketidakstabilan politik dapat mengurangi daya tarik pasar lokal dan internasional, menghambat pertumbuhan perusahaan, dan mengurangi kesempatan bagi wirausaha.

Ketidakstabilan politik dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, serta mengurangi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Ketika sumber daya dialihkan untuk menghadapi konflik politik atau krisis, program-program yang mendukung kesejahteraan sosial dapat terabaikan. Ketimpangan yang meningkat dan penurunan kualitas hidup dapat mengurangi permintaan domestik dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Dalam situasi politik yang tidak stabil, perubahan dalam kebijakan ekonomi dan regulasi kerap kali muncul dadakan sekaligus tak terduga-duga. Ketidakpastian mengenai kebijakan perpajakan, peraturan lingkungan, atau aturan perdagangan dapat menghambat investasi dan aktivitas bisnis. Kebijakan yang sering berubah dapat menciptakan lingkungan bisnis yang tidak ramah dan mengurangi daya tarik ekonomi.

FSI terdiri dari 4 indikator utama yaitu indikator kohesi, ekonomi, politik, dan sosial. Dari 4 indikator tersebut dibagi lagi menjadi 12 sub-indikator. Setiap sub-indikator dinilai pada skala 0 hingga 10, dimana dengan nilai semakin besar maka semakin rapuh/rentan negara tersebut. Ada 3 sub-indikator *political fragility* yaitu legitimasi negara, pelayanan publik, serta hak asasi manusia.



Sumber: *Fragile States Index (data diolah)*

Gambar 3. Political Fragility di 8 Negara ASEAN Tahun 2016-2022

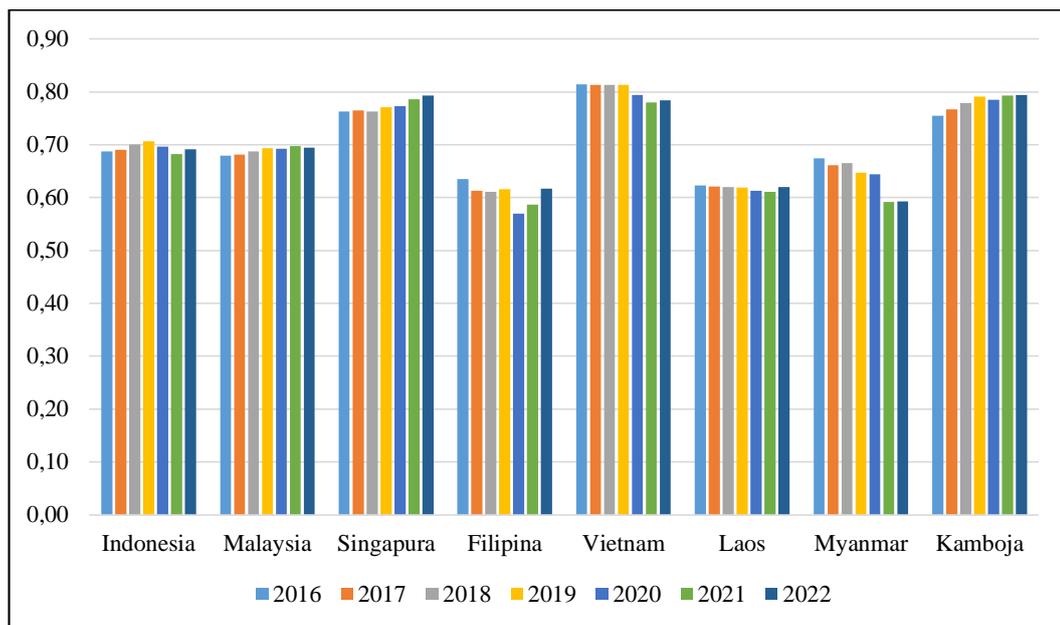
Berdasarkan grafik pada Gambar 3. menunjukkan tingkat skor *political fragility* di 8 negara ASEAN Tahun 2016-2022. Skor *political fragility* Indonesia terus menurun dari 18.8 pada 2016 menjadi 16 pada 2020 penurunan ini menunjukkan upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan stabilitas politik melalui reformasi birokrasi dan penguatan demokrasi, namun tantangan seperti korupsi, konflik sosial, dan ketimpangan regional masih menjadi faktor yang memengaruhi tingkat *political fragility*. Sementara untuk negara Malaysia skor *political fragility* relatif stabil dalam rentang 17.4 hingga 19.5 selama 2016-2022 yang mencerminkan perbaikan dalam stabilitas politik meskipun menghadapi tantangan politik domestik seperti pergantian pemerintahan yang sering dan ketegangan rasial. Singapura memiliki skor *political fragility* yang sangat rendah yaitu sekitar 9.1-9.7 selama 2016-2022 mencerminkan stabilitas politik yang sangat tinggi. Pemerintahan yang efektif, kebijakan pro bisnis, dan penegakan hukum yang kuat menjadikan Singapura salah satu negara paling stabil di ASEAN. Filipina menunjukkan skor *political fragility* yang cenderung meningkat dari 19.7 pada 2016 menjadi 22 pada 2021 akibat adanya tantangan dalam stabilitas politik seperti konflik bersenjata di wilayah selatan, korupsi, dan dinamika politik yang

tidak stabil. Skor *political fragility* Vietnam relatif stabil dalam kisaran 19.8 hingga 20.8 selama 2016-2022. Sistem politik yang terpusat dan kontrol ketat dari pemerintah menjadikan Vietnam memiliki stabilitas politik yang cukup baik. Laos memiliki skor *political fragility* yang tinggi dalam kisaran 22.1 hingga 24.6 selama 2016-2022. Hal ini disebabkan oleh sistem pemerintahan yang terpusat, kurangnya transparansi, serta ketergantungan ekonomi pada beberapa sektor tertentu seperti energi. Myanmar memiliki skor *political fragility* yang sangat tinggi dan cenderung meningkat dari 26 pada 2016 menjadi 27.3 pada 2022. Hal ini mencerminkan ketidakstabilan politik yang serius akibat krisis politik pada 2021, konflik bersenjata yang meluas, serta sanksi internasional. Skor *political fragility* Kamboja dalam rentang 23.4 hingga 24.4 selama 2016-2022. Skor ini mencerminkan tantangan dalam stabilitas politik seperti korupsi yang meluas, ketergantungan ekonomi pada beberapa negara mitra utama, serta kurangnya reformasi politik.

Tenaga kerja, atau SDM, yakni elemen penting lainnya punya pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi. Jumlah pekerja mungkin meningkat sebagai respons terhadap pertumbuhan populasi. Hal ini sebanding dengan teori produksi Law of Diminishing Returns karya David Ricardo. Menurut hipotesis ini, peningkatan total produksi (peningkatan keuntungan) akan dihasilkan dari pergeseran konstan dalam jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh satu unit. Namun setelah mencapai titik tertentu, ketika tenaga kerja bertambah, maka produksi tidak akan naik melainkan turun hingga mencapai nilai negatif (*diminishing return*) sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Ramadani et al., 2021).

Selain sebagai aset utama, tenaga kerja juga dipandang sebagai sumber daya berharga yang dapat ditingkatkan untuk menghasilkan lebih banyak barang dengan kualitas lebih tinggi. Peningkatan TPAK diharapkan akan menghasilkan penduduk yang berkualitas dan memenuhi standar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Karena tanggung jawab ganda mereka sebagai pekerja dan wirausaha, sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi punya korelasi begitu erat. Salah satu elemen yang mempengaruhi output produksi perekonomian suatu negara adalah angkatan kerjanya. Output ekonomi yang tinggi dapat

dihasilkan melalui produksi padat karya. Output produksi perekonomian meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja (Fakhrizal et al., 2023). Namun jika terjadi peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja tanpa adanya peluang usaha, olehnya ada ketimpangan dimana berdampak ke pertumbuhan ekonomi daerah. Gambaran mengenai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di 8 Negara ASEAN tampak pada gambar ini.



Sumber: World Bank (data diolah)

Gambar 4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di 8 Negara ASEAN Tahun 2016-2022

Berdasarkan Gambar 4. memperlihatkan TPAK dari 8 negara ASEAN selama tahun 2016 sampai 2022. Tingkat partisipasi angkatan kerja Indonesia cenderung stabil selama 2016-2022 berkisar antara 0.68 hingga 0.71 yang mencerminkan adanya populasi usia kerja serta kebijakan pemerintah yang mendorong penyerapan tenaga kerja melalui program pembangunan infrastruktur dan pengembangan sektor informal. Malaysia menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja yang konsisten antara 0.68 hingga 0.70 selama 2016-2022. Hal ini mencerminkan tingginya partisipasi angkatan kerja didukung oleh kebijakan pemerintah seperti pengembangan sektor teknologi tinggi dan penguatan pendidikan teknis. TPAK Singapura relatif tinggi dibanding lainnya dalam kisaran

0.76 hingga 0.79 selama 2016-2022. Tingginya TPAK mencerminkan struktur ekonomi negara yang didominasi sektor formal dan tingginya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Filipina memiliki TPAK kisaran 0.57 hingga 0.64 selama 2016-2022 dikarenakan tingkat urbanisasi yang rendah dan tingginya ketergantungan pada pekerjaan informal. Negara Vietnam dengan tingkat partisipasi angkatan kerja kisaran 0.78 hingga 0.81 selama 2016-2022 yang menunjukkan bahwa tingginya partisipasi tenaga kerja usia muda yang mendukung pertumbuhan ekonomi negara. TPAK Laos yang rendah ditengarai tingkat pendidikan dan keterampilan pekerja dalam rentang 0.61 hingga 0.62 selama 2016-2022. Ketidakstabilan politik negara Myanmar menyebabkan banyak pekerja kehilangan pekerjaan atau beralih ke sektor informal dengan nilai tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0.59 pada 2022. Tingginya partisipasi angkatan kerja terutama di sektor informal dan manufaktur negara Kamboja menjadikan negara tersebut punya TPAK tinggi dan stabil dalam kisaran 0.75 hingga 0.79 selama 2016-2022. Menurut penelitian oleh Lutfiah (2023), variabel investasi dan TPAK signifikan mendorong laju pertumbuhan perekonomian negara.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin melihat pengaruh FDI, *political fragility*, TPAK pada pertumbuhan ekonomi. Dampak ketiga faktor penentu tersebut terhadap pertumbuhan ekonominya 8 Negara ASEAN diupayakan bisa lebih dipahami melalui penelitian yang menggunakan analisis regresi data panel. Dengan beberapa penjelasan sebelumnya maka penulis mempunyai judul penelitian "*Pengaruh Foreign Direct Investment, Political Fragility, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 8 Negara ASEAN Tahun 2016-2022*".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yakni:

1. Bagaimana pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN tahun 2016-2022?
2. Bagaimana pengaruh *political fragility* terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN tahun 2016-2022?

3. Bagaimana pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN tahun 2016-2022?
4. Bagaimana pengaruh FDI, *political fragility*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN tahun 2016-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuannya dilakukan penelitian ini yakni:

1. Mengetahui pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN tahun 2016-2022.
2. Mengetahui pengaruh *political fragility* terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN tahun 2016-2022.
3. Mengetahui pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN tahun 2016-2022?
4. Mengetahui pengaruh FDI, *political fragility*, dan TPAK secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN tahun 2016-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan dari penelitian ini yakni:

1. Bagi penulis sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Penelitian berfungsi sebagai wadah guna menggunakan ilmu didapat dari perkuliahan.
3. Temuan riset ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan digunakan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya, khususnya oleh para peneliti yang tertarik dengan pokok bahasan yang dibahas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Peran Pemerintah

Perekonomian memerlukan keterlibatan pemerintah, khususnya dalam penyediaan barang dan jasa publik. Fungsi pemerintah dalam perekonomian publik terkait dengan kapasitas otoritas publik untuk menjamin pendekatan publik. Kebijakan publik sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya melalui perolehan barang konsumsi dan barang publik lainnya (Ridwan, 2021). Pemerintah daerah mempunyai kewenangan atas perluasan ekonomi. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 patut disyukuri. Otoritas publik memberikan otonomi kepada setiap daerah untuk maju secara finansial sesuai dengan kapasitasnya melalui desentralisasi.

Namun banyak daerah mengalami ledakan ekonomi yang sejak awal tidak pernah terwujud. Berdasarkan kualitas wilayahnya, pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut masih layak dilakukan. Program pemerintah mempengaruhi perekonomian dalam banyak cara. Keterlibatan pemerintah dalam membantu perekonomian antara lain dengan menstabilkan perekonomian, membantu masyarakat rentan, mendorong persaingan yang sehat antar pelaku korporasi, dan mendukung pengembangan dunia usaha secara umum.

Dalam hal ini, negara berfungsi baik sebagai fungsi tetap maupun sebagai agen pertumbuhan. Adam Smith dalam tesisnya menyatakan bahwa ada tiga fungsi pemerintahan, diantaranya (Mangkosoebroto, 2016):

- a. Menjunjung tinggi pertahanan/keamanan negara adalah tanggung jawab pemerintah.
- b. Ditegakannya keadilan adalah tugas pemerintah.

- c. Pemerintah berfungsi guna memberi layanan dimana tak bisa diberi oleh sektor swasta, contohnya jalan layang dan jalan raya.

Pemerintah bertugas mengelola, meningkatkan, atau membimbing kegiatan perekonomian sektor publik dan swasta suatu negara (Mangkosoebroto, 2016). Oleh karena itu, pertumbuhan dan kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh keterlibatan pemerintah dalam penyelenggaraan negara, khususnya perekonomian. Untuk melayani warganya, pemerintah harus memproduksi barang publik seperti infrastruktur, jasa, dan barang. Merupakan tugas pemerintah untuk mengatur, mendukung, atau membimbing kegiatan sektor swasta. Ada berbagai kategori utama fungsi pemerintah dalam perekonomian kontemporer, termasuk (Mangkosoebroto, 2016):

- a. Peranan alokasi, merupakan fungsi pemerintah yang sumber-sumbernya dialokasikan agar penggunaannya lebih optimal. Olehnya, pemerintah berperan guna meregulasi, memperbaiki, juga memberi arahan kegiatannya pihak swasta.
- b. Peran distribusi, adalah fungsi pemerintah guna menaikkan level kemakmurannya masyarakat dengan menyesuaikan alokasi pendapatan. Melalui pajak progresif, pajak lebih tinggi bagi masyarakat kaya dan lebih rendah bagi masyarakat miskin, dan subsidi bagi masyarakat miskin, pemerintah secara langsung mengubah distribusi pendapatan.
- c. Peran stabilisasi, adalah peran pemerintah yang bertujuan untuk menstabilkan harga produk-produk penting bagi perekonomian dan menyediakan lebih banyak lapangan kerja. Mekanisme perekonomian tidak akan berfungsi dengan baik jika pemerintah tidak turun tangan untuk menstabilkan perekonomian.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.2.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi ialah salah satu indikator pengukuran yang dapat guna mencaritahu tingkat keberhasilannya pembangunan suatu bangsa. Kemampuan perekonomian negara dalam memproduksi berbagai macam barang bagi warganya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, yang disebut dengan pertumbuhan

ekonomi. Pertumbuhan ekonomi amat krusial sebab guna mengukur level kesejahteraannya dan lapangan kerja, klaim Murni (2016).

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuncoro dalam Anwar (2016) ialah proses peningkatan output per kapita jangka panjang. Komponen penting dari analisis ekonomi regional adalah pertumbuhan ekonomi. Mengingat pertumbuhan ekonomi merupakan komponen kunci pembangunan ekonomi regional dan memiliki dampak kebijakan yang luas, maka penjelasannya jelas. Peningkatan aktual dalam jumlah barang-jasa oleh perekonomian menentukan pertumbuhannya. Oleh karenanya, pendapatan nasional riil, disebut juga PNB riil atau PDB riil, harus dihitung untuk menilai tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara. Rumus berikut akan diterapkan untuk memastikan tingkat pertumbuhan ekonomi:

$$PE_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana:

PE_t = Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t = Produk Domestik Bruto riil untuk tahun hitung

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto riil tahun sebelumnya

2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Ekonomi Klasik

Ide-ide ekonomi yang dikemukakan oleh para ekonom sebelum tahun 1870 termasuk dalam kategori teori ekonomi aliran klasik. Adam Smith, David Ricardi, dan Thomas Robert termasuk di antara ekonom klasik.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Adam Smith

Adam Smith menguraikan teori pertumbuhan ekonomi dalam bukunya tahun 1776 "*An Inquiry into the Nature and Causes of Weakness of Nation*" yang dihubungkan ke sistem pembagian kerja sebagai landasan dimana bisa menstimulus produktivitasnya pekerja lebih tinggi, lalu bisa memberi terjadinya perluasan pasar dan pembagian kerja (Jhingan, 2016).

Teori ini pun menjabarkan cara melacak evolusi pertumbuhan ekonomi dengan melihat dua faktor: penambahan penduduk dan total produksi. Laju pertumbuhan ekonomi dan luas pasar dipastikan dengan menganalisis pertumbuhan ekonomi menggunakan parameter pertumbuhan penduduk. Sedangkan variabel sumber daya manusia digunakan dalam analisis pertumbuhan ekonomi dengan komponen total output untuk memperkirakan tenaga kerja, SDA, dan stok modal dalam bentuk investasi (Maharani & Isnowati, 2018).

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut David Ricardo

Mengenai hipotesis pertumbuhan ekonomi “*Law of Diminishing Returns*”, David Ricardo mempunyai sudut pandang tertentu. Menurut hipotesis ini, peningkatan produksi total (peningkatan keuntungan) akan dihasilkan dari pergeseran konstan dalam jumlah tenaga kerja diperlukan dalam memproduksi satu unit. Namun jika tenaga kerja ditambah pada tingkat tertentu, produksi tidak akan naik melainkan turun hingga mencapai nilai negatif, atau hasil yang semakin berkurang (Ramadani et al., 2021). Sebaliknya, teori pertumbuhan ekonomi David Ricardo menekankan pentingnya hukum penurunan keuntungan dalam pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang dan kurang memperhatikan kemajuan teknologi (Jhingan, 2016).

Secara ringkas, ada tiga hal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi:

- a. Besarnya populasi mempengaruhi pertumbuhan tenaga kerja
- b. Sumber daya ditemukan secara alami
- c. Akumulasi modal, yang mencakup tabungan dan semua investasi di real estat, tenaga kerja, dan peralatan keuangan.

2. Teori Ekonomi Neo Klasik

Setelah tahun 1870, muncul teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik. Analisis pandangan ekonomi klasik terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi landasan bagi perkembangan teori ini. Beberapa contoh model neo klasik adalah sebagai berikut:

a. Teori Solow Swan

Sejak tahun 1950-an, pertumbuhan ekonomi neo-klasik mulai muncul. Hipotesis ini dibuat dengan menggunakan analisis pertumbuhan ekonomi dari perspektif

ilmu ekonomi klasik. Trevir Swan dan Robert Sollow adalah dua ekonom yang berperan penting dalam pengembangan gagasan ini. Model pertumbuhan Solow bertujuan mengetahui kemajuan teknis, perluasan angkatan kerja, dan akumulasi modal berinteraksi dalam suatu perekonomian dan berdampak ke output barang/jasa keseluruhan (Mankiw, 2012).

Model pertumbuhan Solow bertujuan memberitahu bagaimana perluasan stok modal, angkatan kerja, dan kecanggihannya teknologi berinteraksi satu sama lain untuk mempengaruhi outputnya perekonomian, yang mengarah pada pertumbuhan stabil yang hanya bergantung pada tenaga kerja dan kemajuan teknologi.

Fungsi produksi $Y/L = F(K/L)$, yang biasa dinyatakan sebagai $y = f(k)$, dengan $y = Y/L$ dan $k = K/L$, adalah titik awal model Solow. Produksi ini menunjukkan bahwa kuantitas modal per pekerja (K/L) menentukan kuantitas output per pekerja (Y/L). Kemiringan fungsi produksi mencerminkan asumsi pengembalian modal yang semakin berkurang. Produk modal marjinal, atau jumlah output tambahan oleh pekerja ketika ia menerima satu unit modal tambahan, dijelaskan oleh kemiringan fungsi produksi (Mankiw, 2012).

b. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Menurut teori Harrod-Domar, investasi ialah pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Pendapatan dan produksi mungkin meningkat sebagai akibat dari faktor investasi. Intinya, teori ini juga mendukung gagasan bahwa tabungan dapat melengkapi atau menggantikan akumulasi modal dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi lebih tinggi. Oleh karenanya, diperlukan lebih banyak investasi untuk mempertahankan lapangan kerja dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebanding dengan jumlah tabungan yang diinvestasikan (Jhingan, 2016).

c. Teori Pertumbuhan Endogen

Fokus teori pertumbuhan endogen adalah pada unsur-unsur yang berasal dari dalam perekonomian itu sendiri, atau endogen, dan dapat mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi. Elemen-elemen tersebut meliputi partisipasi angkatan kerja, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Dibandingkan dengan teori-teori

pertumbuhan ekonomi sebelumnya yang hanya mengkaji proses akumulasi modal yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi, teori ini mengambil pendekatan yang lebih komprehensif. Teori ini berpendapat bahwa untuk mengatasi persoalan perolehan dana untuk melaksanakan pembangunan, perlu mencari penanaman modal asing. Negara-negara berkembang seringkali menghadapi tantangan terkait dengan kesenjangan antara kapasitas mereka untuk menabung atau mengumpulkan modal dalam bentuk investasi (Nawaa & Pudjihardjo, 2023).

Gagasan pertumbuhan endogen mengidentifikasi sejumlah indikator yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi, termasuk perkembangan teknologi yang bersifat endogen dan dihasilkan dari akumulasi pengetahuan, investasi pada sumber daya manusia, dan modal fisik. Melalui kebijakannya yang menentukan perubahan pendapatan pajak dan pengeluaran investasi atau konsumsi, pemerintah berkontribusi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Todaro & Smith, 2011).

2.1.3 Foreign Direct Investment (FDI)

2.1.3.1 Definisi Foreign Direct Investment

Penanaman modal dari luar negeri disebut dengan FDI. Kegiatan produksi suatu perusahaan didanai oleh penanaman modal asing langsung. FDI ialah penanaman modal diterima pemerintah yang asalnya dari luar negeri, baik keseluruhnya dari luar negeri, atau yang digabungkan ke perseorangan di dalam negeri, sesuai dengan UU No. 25 Tahun 2007 meregulasi penanaman modal domestik dan FDI di Indonesia (Najih, 2019). FDI merupakan investasi sah yang memerlukan partisipasi aktif investor dalam mengelola operasional bisnis. Salah satu definisi FDI ialah penanaman modal bentuknya pembangunan pabrik, pendirian usaha, pembelian tanah, bahan mentah, dan barang modal, kesemuanya langsung ditangani oleh investor guna mengatur penanaman modal dan operasional dalam organisasi.

Murni (2016) menegaskan bahwa pendorong investasi adalah kemajuan teknologi yang dapat menurunkan biaya produksi. Dibandingkan dengan investasi ekuitas dan portofolio, hal ini konsisten dengan peran penting investasi asing langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Alasannya adalah bahwa

menggunakan investasi ekuitas memiliki kelemahan yaitu arus modal keluar, yang dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat. Sementara itu, penerapan FDI mempunyai manfaat karena tentunya akan menghasilkan alih teknologi dan keterampilan manajemen, serta risiko yang diterima lebih rendah. Hal ini memungkinkan negara tersebut memperoleh manfaat dari inovasi terkini yang dibawa oleh negara investor dan mendorong pertumbuhan ekonomi di negara tempat investasi tersebut dilakukan (Nawaa & Pudjihardjo, 2023).

2.1.3.2 Jenis-Jenis Foreign Direct Investment

Penanaman modal asing langsung (FDI) dapat dibagi menjadi dua kategori: akuisisi dan greenfield. Meskipun akuisisi FDI mengharuskan pembelian sebagian perusahaan yang sudah ada, FDI greenfield memerlukan pembentukan produksi baru. Selain itu, faktor-faktor yang memotivasi investor asing untuk berpartisipasi dalam upaya investasi ini juga dapat digunakan untuk mengkategorikan FDI (Najih, 2019):

1. *Resource seeking*: Investasi yang dilakukan dengan tujuan menemukan cara yang lebih efektif untuk membandingkan unsur-unsur produksi luar negeri yang berbiaya rendah dengan faktor-faktor produksi dalam negeri yang berbiaya lebih tinggi.
2. *Market seeking*: Investasi yang dilakukan sebagai bagian dari rencana pertahanan ekonomi suatu negara dengan tujuan mempertahankan atau memperluas pasarnya. Proses merger atau akuisisi entitas digunakan untuk melakukan investasi yang dilatarbelakangi oleh upaya perluasan pasar.
3. *Efficiency seeking*: Dengan menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan skala dan cakupan ekonomi, investasi dilakukan dengan tujuan meningkatkan efisiensi bisnis. Di negara-negara miskin, paradigma penanaman modal asing ini seringkali diterapkan secara langsung.

2.1.3.3 Manfaat Foreign Direct Investment (FDI)

Menurut (Hakim dalam Permana & Rivani, 2013) terdapat beberapa keuntungan yang didapat dari adanya investasi asing langsung bagi suatu negara yaitu:

1. Mengurangi kesenjangan devisa atau tabungan (defisit neraca perdagangan).

2. Menawarkan produk dan layanan unik yang penting bagi manufaktur dalam negeri
3. Menawarkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi
4. Mendorong pengembangan teknologi yang sesuai dengan menggabungkan peralatan dari penemuan baru ke dalam proses yang ada.
5. Memperluas akses internasional terhadap pasar, bank, dan sumber daya alam
6. Mendidik teknisi dan manajer rumah tangga
7. Menutupi kekurangan dalam manajemen dan kewirausahaan
8. Memunculkan penerimaan dari pajak
9. Menyediakan lapangan pekerjaan, khususnya dalam pekerjaan yang membutuhkan *skill*
10. Meningkatkan produktivitas dengan menghilangkan hambatan terhadap perdagangan bebas dan aliran input produksi.
11. Menggunakan skala ekonomi dan lebih banyak spesialisasi untuk meningkatkan pendapatan nasional.

2.1.3.4 Teori Foreign Direct Investment

Banyak sarjana yang menyelidiki hubungan antara investasi asing langsung (FDI) dan pertumbuhan ekonomi, menghasilkan berbagai temuan yang menimbulkan perdebatan baik pada tingkat teoretis maupun empiris. Pada tingkat teoritis, ada dua perspektif utama yang menjelaskan hubungan antara FDI dan PDB: perspektif modernisasi dan perspektif ketergantungan, yang ditemukan dalam teori pertumbuhan endogen dan neo-klasik (Supriadi, 2015). Menurut teori ketergantungan, investasi asing langsung (FDI) menghambat perluasan perekonomian di negara tempat investor menetap. Karena memungkinkan negara investor memperoleh manfaat dari potensi ekonomi negara tujuan investor, maka penanaman modal asing langsung (FDI) tidak mempunyai dampak positif. Selain itu, penanaman modal dalam negeri terhambat oleh kehadiran FDI karena kalah bersaing.

Temuan yang didasarkan pada teori pertumbuhan endogen dan teori neo-klasik ini sangat berbeda dengan teori ketergantungan. Menurut dua hipotesis ini, FDI meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang menarik investasi

asing langsung. FDI mempunyai potensi untuk meningkatkan akumulasi modal, menciptakan lapangan kerja, dan transfer teknologi dan keahlian, yang semuanya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dalam suatu negara (Supriadi, 2015). Berikut adalah beberapa teori terkait FDI:

a. Teori Stephen Hymer

Hymer (1965) adalah orang pertama yang mengajukan gagasan tentang keunggulan monopolistik dan penciptaan teori FDI. Tujuan utama investasi asing langsung, menurut Hymer, adalah memaksimalkan keuntungan. Hal ini dapat mengarah pada perolehan sumber daya, yang pada gilirannya mengurangi persaingan di antara investor asing dan meningkatkan kerja sama operasional di antara mereka (Selung et al., 2017).

b. Teori J.H Dunning

Menurut pendekatan teoritis John Dunning, “*The OLI Framework*” (1977, 1981, 1988), teori desain elektikal dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing langsung. Ada tiga kriteria yang diuraikan dalam rancangan teoritis untuk perusahaan yang akan menerima investasi asing. Prasyaratnya adalah sebagai berikut:

1. Keunggulan Spesifik Perusahaan, berpusat pada prinsip pertama, yang menyatakan bahwa bisnis yang mencari jasa di pasar tertentu, khususnya pasar luar negeri, harus memiliki keunggulan kualitas tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pengendalian jaringan. Teknologi kepemilikan, kecakapan pemasaran, kemampuan manajemen, diferensiasi produk, skala ekonomi, merek dagang, dan kebutuhan modal yang tinggi untuk pabrik yang beroperasi pada kapasitas efisien minimum semuanya sangat terkait dengan konsep ini.
2. Keunggulan Internalisasi, sebuah bisnis bisa mendapatkan keuntungan besar dari internalisasi keuntungan karena hal ini memungkinkannya untuk mengambil keuntungan dari keuntungan kepemilikan dibandingkan dengan memberikan lisensi kepada pemilik asing.
3. Keunggulan Spesifik Negara, Perusahaan baik domestik maupun internasional bisa mendapatkan keuntungan dari keunggulan lokasi. Mengandaikan

tersedianya tenaga kerja yang murah, kekayaan sumber daya alam, dan rasa aman.

2.1.4 Political Fragility

2.1.4.1 Konsep Risiko Politik

Bagi investor asing atau perusahaan multinasional, beberapa faktor risiko akan sangat signifikan dalam pengambilan keputusan investasi. Tentunya faktor risiko bagi investor harus dipertimbangkan sebelum akhirnya mendirikan perusahaan/pabrik di suatu negara. Risiko yang biasa dihadapi oleh perusahaan nasional dianggap sebagai risiko potensial yang mungkin timbul ketika perusahaan multinasional beroperasi di negara tuan rumah (Al-Khouri, 2015). Risiko politik didefinisikan sebagai kemungkinan ketidakmauan atau ketidakmampuan negara tuan rumah untuk menyediakan atau memastikan lingkungan investasi yang menguntungkan dan stabil melalui kebijakan pemerintah maupun keadaan yang berada di luar kendali seperti kerusuhan. Risiko politik ini akan mempengaruhi ketidakpastian ekonomi, keamanan modal yang diinvestasikan, dan aspek ekonomi negara tuan rumah.

Menurut (Permana & Rivani, 2013) risiko politik merupakan potensi cakupan investasi di suatu negara yang dapat mengurangi atau menurunkan FDI. Secara umum, risiko politik dapat didefinisikan sebagai intervensi pemerintah dalam operasi bisnis yang tercermin dari stabilitas pemerintahan, tingkat korupsi, dan kualitas birokrasi. Risiko politik juga dapat dikaitkan dengan kualitas institusi. Kualitas institusi dapat menentukan berkembangnya aktivitas FDI di Negara karena beberapa alasan. Pertama, perlindungan hukum yang tidak memadai atas aset akan meningkatkan kemungkinan perampasan atau pengambilalihan aset perusahaan. Selain itu, buruknya kualitas institusi akan meningkatkan biaya operasional dalam melakukan bisnis. Selain itu, institusi yang buruk juga dapat menyebabkan buruknya kualitas infrastruktur.

2.1.4.2 Konsep Kualitas Pemerintah

Para ekonom dan ilmuwan politik telah lama berargumen bahwa institusi pemerintah yang disfungsional memainkan peran penting dalam banyak masalah ekonomi paling mendesak di dunia salah satunya adalah investasi. Kurangnya struktur hukum yang adil yang dapat menjamin hak milik dan mengekang korupsi telah menghalangi banyak pelaku ekonomi untuk melakukan investasi. Kurangnya kewirausahaan, sumber daya dalam modal manusia atau fisik tidak selalu menjadi penghambat pembangunan ekonomi, tetapi rendahnya kualitas lembaga pemerintah yang menjalankan undang-undang dan kebijakan yang justru menjadi penghalang.

Pemerintahan suatu negara terdiri dari adat istiadat dan lembaga yang mengatur rakyatnya. Lebih tepatnya, hal ini mencakup hal-hal berikut: kapasitas pemerintah untuk membuat dan melaksanakan kebijakan secara efisien; proses memilih, mengawasi, dan mengganti pemerintahan, dan menghormati rakyatnya. Metode, sistem, praktik, dan prosedur yang digunakan pemerintah untuk mengelola lembaga, menjalankan undang-undang, dan hubungan antar undang-undang yang dibuat untuk mendukung kekuasaan pemerintah, semuanya merupakan aspek kualitas pemerintahan.

Pemerintah atau institusi yang berkualitas dapat tercermin dari tidak adanya Tindakan penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi, korupsi, nepotisme, dan diskriminasi. Legitimasi demokrasi terjamin yaitu adanya hak-hak politik, seperti kebebasan berserikat, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berekspresi. Serta dapat secara efektif dan efisien memberikan layanan publik kepada masyarakat.

2.1.3.5 Konsep Political Fragility

Ada banyak variabel yang dapat digunakan untuk memproksikan risiko politik di suatu negara. Salah satunya adalah dengan *political fragility* atau tingkat kerapuhan politik. *Political fragility* merupakan salah satu indikator dari *Fragile States Index (FSI)* yang dikembangkan oleh *The Fund for Peace (TFP)*. Selama lebih dari 60 tahun, TFP, sebuah organisasi nirlaba, telah memberikan program

khusus berbasis data kepada para praktisi dan pembuat kebijakan untuk mengidentifikasi kerentanan dan bahaya suatu negara.

Setiap tahun, FSI memberi peringkat pada 178 negara berdasarkan tekanan berbeda yang dihadapi masing-masing negara, yang mempengaruhi seberapa rapuhnya setiap negara. *Conflict Assessment System Tool (CASI)* (2014), sebuah instrumen analisis yang dipatenkan yang dibuat oleh FFP untuk mengevaluasi tingkat kerapuhan negara pada situasi sebelum, pertengahan, dan pasca konflik, digunakan untuk menghitung FSI. CASI ini menggunakan 12 indikator baik kualitatif maupun kuantitatif dan lebih dari 100 sub-indikator yang mana terbagi menjadi 4 indikator utama yaitu *cohesion fragility*, *economic fragility*, *political fragility*, dan *social fragility*.

Political fragility terbagi menjadi 3 indikator yang masing-masing indikator dinilai dengan skala dari 0 – 10, dimana semakin besar maka semakin rapuh negara tersebut.

1. Legitimasi Negara

Indikator legitimasi negara mempertimbangkan keterbukaan pemerintah dan hubungannya dengan warganya. Indikator ini mengkaji tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga dan negara, mempertimbangkan integritas dalam penyelenggaraan pemilihan umum, memperhitungkan keterbukaan pemerintah khususnya keterbukaan otoritas terhadap transparansi, akuntabilitas, dan representasi politik serta tingkat korupsi. Indikator ini juga memperhitungkan kemampuan negara dalam menjalankan fungsi dasar yang ditunjukkan dari kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah seperti melalui kemampuan memungut pajak.

2. Pelayanan Publik

Kewajiban mendasar suatu negara untuk melayani warganya disebut dengan indikator pelayanan publik. Di satu sisi, hal ini dapat melibatkan penyediaan layanan penting termasuk infrastruktur, transportasi, internet, air, kesehatan, dan pendidikan. Namun, hal ini juga dapat merujuk pada kapasitas negara untuk membela rakyatnya, misalnya, dari kekerasan dan terorisme.

3. Hak Asasi Manusia dan *Rule of Law*

Indikator ini memperhitungkan hubungan antara negara dan penduduk sejauh mana hak asasi manusia dilindungi dan kebebasan dihormati. Indikator hak asasi manusia dan *rule of law* melihat apakah ada penyalahgunaan yang meluas atas hak-hak hukum, politik dan sosial, termasuk hak-hak individu, kelompok dan institusi. Indikator ini juga memperhitungkan kekerasan yang dilakukan terhadap warga sipil serta faktor-faktor seperti penentangan terhadap proses hukum politik, dan apakah pemerintah otoriter atau dictator.

2.1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

2.1.5.1 Definisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Jumlah pekerja dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu disebut angkatan kerja. Menurut Rasyadi (2011), angkatan kerja terdiri dari orang-orang yang bekerja dan orang-orang yang menganggur yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah orang-orang yang masih bersekolah, mereka yang mengurus rumah, dan kelompok pendapatan lainnya. Persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang aktif secara ekonomi, yaitu, yang menyumbangkan tenaga kerja untuk produksi barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu, disebut sebagai TPAK, menurut World Bank (2025).

Jumlah angkatan kerja dan jumlah penduduk pada kelompok usia kerja alami yang sama dibandingkan untuk menentukan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Penduduk berusia antara 15 dan 64 tahun yang mampu menghasilkan produk dan jasa disebut sebagai penduduk usia kerja. Untuk kelompok usia kerja, Indonesia menggunakan seluruh penduduk berusia 10 tahun pada tahun 1971 hingga 1999. Mengingat banyak penduduk di pedesaan yang mulai bekerja pada usia sepuluh tahun, maka dipilihlah usia sepuluh tahun. Namun, berdasarkan sensus tahun 2001, mereka yang berusia 15 tahun atau lebih sudah dianggap usia kerja sesuai dengan norma-norma internasional.

Rasio jumlah pekerja yang bekerja dan yang menganggur terhadap penduduk usia kerja yang didefinisikan sebagai penduduk berusia antara 15 dan 64 tahun digunakan dalam perhitungan TPAK. Berikut rumusnya:

$$TPAK = \frac{Y}{X} \times 100\%$$

Dimana:

X = Angkatan kerja (baik yang bekerja ataupun sedang mencari pekerjaan)

Y = Jumlah penduduk usia 15-64 tahun.

Salah satu keuntungan dari inisiatif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah angkatan kerja. Hal ini dapat dijelaskan dengan menyadari bahwa tingkat produktivitas yang lebih baik berasal dari angkatan kerja yang lebih terlibat, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Sebaliknya, semakin sedikit penduduk yang masuk angkatan kerja, maka persentase TPAK akan menurun, maka semakin banyak pula penduduk yang tidak masuk angkatan kerja (masih bersekolah dan mengurus rumah tangga).

2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya TPAK

a. Jumlah penduduk bersekolah dan urusan rumah tangga

Terdapat korelasi antara TPAK dengan jumlah penduduk yang masih bersekolah; semakin tinggi jumlah siswa, semakin sedikit angkatan kerja, sehingga TPAK pun semakin kecil.

b. Tingkat umur

Usia dan TPAK berhubungan karena generasi muda biasanya bersekolah dan mempunyai tanggung jawab yang lebih kecil sebagai pencari nafkah utama keluarga.

c. Tingkat Upah

Tingkat upah dan TPAK mempunyai keterkaitan, yaitu semakin tinggi tingkat upah masyarakat maka semakin banyak anggota keluarga yang ingin masuk ke pasar, atau dengan kata lain, semakin tinggi pula TPAK.

d. Tingkat Pendidikan

Karena lebih banyak waktu yang tersedia bagi tenaga kerja pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan TPAK.

2.1.5.3 Teori Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

David Ricardo menyatakan bahwa *Law of Diminishing Returns* atau yang dikenal dengan Law of Diminishing Returns, dalam teori produksi menekankan bahwa

jika jumlah tenaga kerja dalam satu unit produksi berubah terus menerus maka akan berdampak pada peningkatan total produksi (meningkatkan keuntungan). Namun jika sejumlah tenaga kerja ditambah maka produksi tidak akan naik melainkan turun hingga akhirnya mencapai nilai negatif (*diminishing return*) (Ramadani et al., 2021).

2.1.6 Hubungan Antar Variabel

2.1.6.1 Pengaruh Foreign Direct Investment terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar (dalam Jhingan, 2016), investasilah yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika masyarakat memilih untuk menabung sebagian dari pendapatannya daripada membelanjakannya sepenuhnya untuk konsumsi, mereka dapat menunjukkan nilai pembentukan investasi. Penciptaan investasi ini telah diakui sebagai elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Misalnya, pengeluaran uang untuk peralatan modal menciptakan peluang kerja bagi pekerja selain meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, investasi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara berkorelasi positif (Rofii, 2017).

FDI merupakan investasi lebih produktif yang berfungsi sebagai saluran transfer teknologi, aset, pengetahuan manajerial, dan pengetahuan lain yang dapat mendukung proses pertumbuhan ekonomi, menurut teori pertumbuhan endogen. Dengan memperluas stok modal, arus masuk FDI dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menurut teori pertumbuhan neo-klasik Solow (Nawaa & Pudjihardjo, 2023).

2.1.6.2 Pengaruh Political Fragility terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Political fragility dapat dikategorikan sebagai risiko politik yang mana merupakan ketidakmampuan negara tuan rumah untuk memastikan lingkungan investasi yang baik dan stabil. Risiko politik mempengaruhi ketidakpastian ekonomi, keamanan modal yang diinvestasikan, serta prospek ekonomi negara tuan rumah kedepannya (Al-Khouri, 2015). Oleh karena itu, negara yang berisiko tinggi umumnya

dianggap tidak menarik untuk FDI. Investor asing akan cenderung menghindari ketidakpastian saat berinvestasi. *Political fragility* yang tinggi menunjukkan situasi politik suatu negara yang tidak stabil. Kondisi ini akan meningkatkan biaya melakukan bisnis, yang berdampak pada pengurangan investasi dan aliran modal ke negara tersebut. Investor cenderung menghindari lingkungan investasi yang tidak stabil karena risiko yang lebih tinggi terhadap keamanan modal serta prospek keuntungan di masa depan. Dalam kondisi *political fragility* yang tinggi, keputusan investasi sering kali tertunda atau bahkan dibatalkan, yang akhirnya menghambat penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan produktivitas sebagai faktor-faktor utama bagi pertumbuhan ekonomi.

2.1.6.3 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tesis Adam Smith berpendapat bahwa peningkatan populasi, yang mendorong perkembangan angkatan kerja, merupakan elemen menguntungkan yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2016). Produktivitas dan inovasi dalam perekonomian akan meningkat lebih cepat dengan adanya angkatan kerja yang terampil dan produktif, seperti tenaga kerja yang berbakat atau berpendidikan tinggi. Tingkat partisipasi angkatan kerja akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pekerja.

2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa tinjauan empiris yang relevan yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Tinjauan Empiris

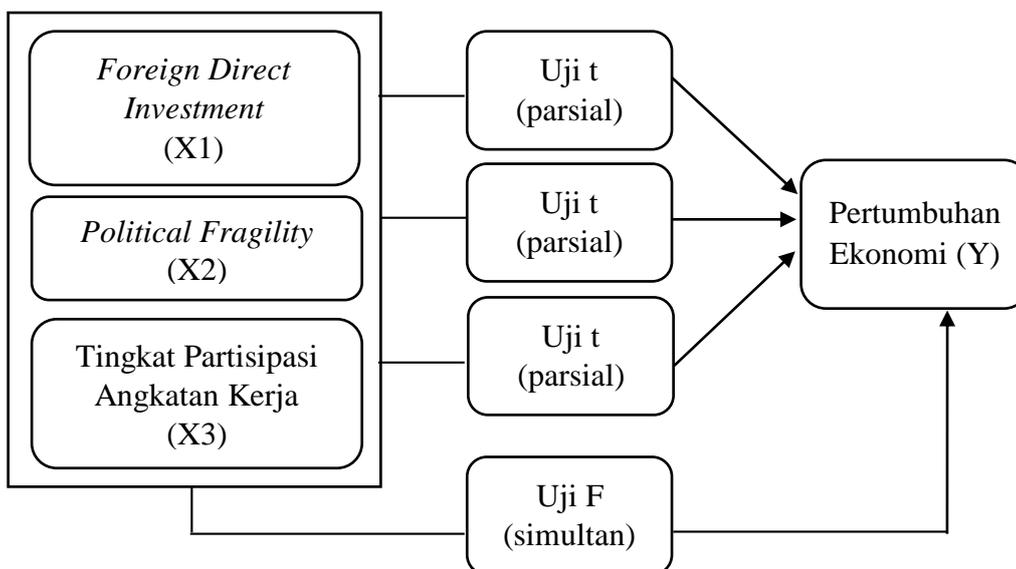
No	Peneliti/Judul/Tahun	Alat Analisis/Variabel	Hasil
1	Lutfiah Cahya Firdani, Moehammad Fathorrazi, Lilis Yuliati (2023) Judul: Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi, dan Investasi terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di	Alat Analisis: Regresi linier berganda (OLS) Variabel Dependen: Laju Pertumbuhan Ekonomi Variabel Independen: 1. Partisipasi Angkatan Kerja 2. Inflasi	Temuan studi memberi tahu bahwasannya tingkat investasi dan TPAK berdampak positif signifikan pada pertumbuhan ekonominya Indonesia.

No	Peneliti/Judul/Tahun	Alat Analisis/Variabel	Hasil
	Indonesia Tahun 1986-2020	3. Investasi	
2	Masturah Ma'in dan Siti Sarah Mat Isa (2020) Judul: "The Impact of Direct Investment on Economic Growth in Malaysia"	Alat Analisis: The AutoRegressive Distributed Lag (ARDL) Variabel Dependen: GDP Variabel Independen: 1. FDI 2. <i>Live Expectancy</i> 3. <i>Gross Fixed Capital Formation</i> 4. <i>Population</i>	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Malaysia dipengaruhi secara positif oleh variabel FDI.
3	Reniza Helena Putri (2022) Judul: Pengaruh Kebijakan Subsidi, <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) dan Tata Kelola Pemerintahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Negara-Negara di ASEAN)	Alat Analisis: Regresi Data Panel Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel Independen: 1. Kebijakan Subsidi 2. <i>Foreign Direct Investment</i> 3. <i>Government Effectiveness</i> 4. <i>Rule of Law</i> 5. <i>Regulatory Quality</i> 6. <i>Control of Corruption</i>	Ditemukan FDI pengaruhnya positif pada pertumbuhannya ekonomi.
4	Wau T, Sarah U, Pritanti D (2022) Judul: Determinan Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN: Model Data Panel	Alat Analisis: Regresi Data Panel Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel Independen: 1. Inflasi 2. Nilai Kurs 3. Investasi 4. Partisipasi Angkatan Kerja	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatkan keterlibatan pekerja dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

No	Peneliti/Judul/Tahun	Alat Analisis/Variabel	Hasil
5	Yuni Shara, Rifki Khoirudin, Uswatun Khasanah (2024) Judul: “ <i>Analysis of Foreign Direct Investment in ASEAN-9 Countries: The Role of Economic Integration</i> ”	Alat Analisis: Model Panel SUR (<i>Seemingly Unrelated Regression</i>) Variabel Dependen: <i>Foreign Direct Investment</i> Variabel Independen: 1. Ukuran Pasar 2. Infrastruktur 3. Kerapuhan Politik 4. Pengendalian korupsi	Ditemukan kerapuhan politik berpengaruh negatif pada FDI.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model yang secara konseptual menjelaskan mengenai pengaruh antar variabel. Dalam penelitian ini, konsep pengaruh variabel yang diteliti yaitu FDI, *Political Fragility*, dan TPAK terhadap variabel dependennya yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Adapun kerangka pemikiran yang akan peneliti aplikasikan adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah, 2024

Gambar 5. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini serta berdasarkan pada kerangka berpikir yang telah dibuat dengan teori yang mendasarinya, olehnya hipotesis penelitian ini:

1. Diduga *Foreign Direct Investment* secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 8 negara ASEAN tahun 2016-2022.
2. Diduga *political fragility* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 8 negara ASEAN tahun 2016-2022.
3. Diduga tingkat partisipasi angkatan kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 8 negara ASEAN tahun 2016-2022.
4. Diduga *Foreign Direct Investment*, *political fragility*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 8 negara ASEAN tahun 2016-2022.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dampak ketidakstabilan politik, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. FDI, *Political Fragility*, dan TPAK merupakan tiga variabel independen dalam penelitian ini. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel dependen penelitian ini. Data penelitian ini berasal dari sejumlah sumber resmi, termasuk *Fragile States Index* dan *World Bank*. EViews 15 dan Ms. Excel digunakan untuk memproses data.

Tabel 2. Variabel, Simbol, Satuan, dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber
Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen (%)	<i>World Bank</i>
<i>Foreign Direct Investment</i>	FDI	Juta USD	<i>World Bank</i>
<i>Political Fragility</i>	PF	Skor	<i>Fragile States Index</i>
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	TPAK	Persen (%)	<i>World Bank</i>

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Negara ASEAN dengan 8 negara yang terdiri dari Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Pemilihan 8 negara ini didasarkan pada penyaringan data *Foreign Direct Investment* yang bernilai positif hal tersebut dikarenakan data *Foreign Direct Investment* dalam penelitian ini dilakukan transformasi logaritma sehingga jika terdapat Negara yang memiliki data FDI yang bernilai negatif tidak dapat dimasukkan dalam penelitian ini. Periode tahun 2016-2022 dipilih karena jika menggunakan periode sebelum tahun 2016 banyak data yang *outlier* sehingga menyebabkan data tidak terdistribusi normal, seperti di tahun 2010 Negara Singapura memiliki nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 14,52% (nilai tersebut

berada di luar jangkauan nilai-nilai lain dalam suatu kumpulan data) sehingga penelitian ini menggunakan periode 2016-2022.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ialah karakteristik individu yang dipilih peneliti untuk diteliti dan dari situ dapat diambil kesimpulan, menurut Sugiyono (2013). Variabel penelitian ini meliputi variabel independen dan dependen, secara khususnya yakni:

3.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan nilai serta jumlah produksi barang dan jasa yang dihitung suatu negara dalam suatu kurun waktu tertentu. Nilai pertumbuhan PDB setiap tahunnya menunjukkan pertumbuhan ekonomi. Data pertumbuhan ekonomi menggunakan tingkat pertumbuhan tahunan PDB dalam persentase dihitung berdasarkan harga pasar menggunakan mata uang lokal yang tetap. Total atau keseluruhan data (*agregat*) disajikan dalam dolar AS tetap tahun 2010. Data diambil dari *World Bank*

3.2.2 Foreign Direct Investment

Salah satu jenis penanaman modal asing adalah FDI, yaitu ketika suatu perusahaan dari suatu negara mendirikan atau mengembangkan bisnis di negara lain. Arus masuk bersih investasi asing langsung dalam penelitian ini disajikan dalam satuan dolar AS. Data diambil dari *World Bank*.

3.2.3 Political Fragility

Political fragility adalah indikator tingkat risiko atau kerapuhan politik suatu negara yang menggambarkan kemampuan pemerintah suatu negara untuk memastikan lingkungan investasi yang baik melalui 3 indikator yaitu: legitimasi negara, pelayanan publik, serta HAM dan *rule of law*. Dalam penelitian ini, data *Political fragility* didapat dari penghitungan manual dengan cara sebagai berikut:

$$\textit{Political fragility} = (\textit{skor legitimasi negara} + \textit{skor pelayanan publik} + \textit{skor hak asasi manusia dan rule of law})$$

Masing-masing indikator dinilai dengan skala dari 0-10. Semakin mendekati skor 30, semakin rentan politik negara tersebut. Data diambil dari *Fragile States Index* melalui website www.fragilestatesindex.org.

3.2.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPAK ialah ukuran ketenagakerjaan yang menunjukkan suatu gambaran terhadap penduduk aktif secara ekonomi di dalam kegiatan kesehariannya berdasarkan dari jangka waktu periode. Data pada penelitian ini berupa TPAK dengan satuan persen (%) dan bersumber dari World Bank. TPAK dapat dirumuskan:

$$\text{Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (\%)} = \left(\frac{\text{angkatan kerja}}{\text{penduduk usia kerja}} \right) \times 100\%$$

3.3 Metode Analisis

Pendekatan data panel ialah metode yang digunakan. Penggunaan data panel memiliki kelebihan. Untuk menampilkan lebih banyak data dan memberikan tingkat kebebasan yang lebih tinggi, data panel menggabungkan dua tipe data berbeda: data deret waktu dan data cross-sectional. Kedua, ini dapat mengatasi masalah yang muncul ketika variabel dihilangkan (variabel yang dihilangkan) dengan menggunakan data deret waktu dan data *cross-sectional*.

3.4 Model Estimasi Data Panel

Model regresi berganda panel menggunakan model regresi semilog (linier-log):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{it} + e$$

Model regresi berganda panel dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG_FDI}_{it} + \beta_2 \text{LOG_PFI}_{it} + \beta_3 \text{LOG_TPAK}_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

PE	: Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
LOG_FDI	: Logaritma <i>Foreign Direct Investment</i> (Juta USD)
LOG_PF	: Logaritma <i>Political Fragility</i> (Poin)
LOG_TPAK	: Logaritma Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)
β_0	: Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi
i	: 1, 2, ..., 8, menunjukkan negara (<i>cross section</i>)
t	: 1, 2, ..., 8, menunjukkan dimensi runtut waktu (<i>time series</i>)
μ_{it}	: <i>Error term</i>

3.5 Prosedur Analisis Data

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Untuk mendapatkan gambaran umum masing-masing variabel, dilakukan analisis statistik deskriptif. Periksa itu Tabel statistik deskriptif yang menampilkan temuan pengukuran adalah hasil akhirnya. maksimum, minimum, dan rata-rata (mean) untuk setiap variabel penelitian.

3.5.2 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Ada 3 metode guna mengestimasi panel data, diantaranya *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

3.5.2.1 Model *Common Effect*

CEM ialah metode estimasi panel data paling dasar yang hanya mengintegrasikan data cross-sectional dan time series dengan tak mempertimbangkan variasi antar individu dan waktu (Widarjono, 2018). Gujarati (2009) menuliskan model persamaannya, yakni:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : Variabel terikat individu ke-i dan waktu ke-t

X_{1it} dan X_{2it} : Variabel bebas individu ke-i dan waktu ke-t

β_0 : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

μ_{it} : *Error term* individu ke-i dan waktu ke-t

3.5.2.2 Model *Fixed Effect*

FEM ialah model regresi yang menampilkan variasi intersep penampang (konstan) antar negara, namun kemiringan (koefisien regresi) konstan terhadap waktu (deret waktu) dan antar Negara (Widarjono, 2018). Model estimasi *fixed effect* dikenal juga *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) (Gujarati, 2009), berikut adalah persamaannya.

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 D_{2it} + \beta_4 D_{3it} + \beta_n D_{nit} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	: Variabel terikat individu ke-i dan waktu ke-t
X_{1it} dan X_{2it}	: Variabel bebas individu ke-i dan waktu ke-t
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$: Koefisien regresi
$D_1, D_2, D_3, \dots, D_n$: 1 untuk lintas individu yang berpengaruh dan 0 untuk lintas individu yang tidak berpengaruh
μ_{it}	: <i>Error term</i> individu ke-i dan waktu ke-t

3.5.2.3 Model *Random Effect*

Random Effect Model (REM) mengestimasi data panel dimana variabel gangguannya bisa jadi saling berkaitan antar waktu dan individu (Widarjono, 2018). Gujarati (2009) menuliskan persamaan REM sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + w_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	: Variabel terikat untuk unit i dalam waktu t
$X_{1it}, X_{2it}, X_{3it}$: Variabel bebas untuk unit i dalam waktu t
β_0	: Intersep
$\beta_{1,2,3}$: Koefisien slope
μ_{it}	: <i>Error term</i> individu ke-i dan waktu ke-t
ε_i	: <i>Error term</i> individu
w_{it}	: $\varepsilon_i + \mu_{it}$

3.5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.5.3.1 Uji Chow atau Uji F

Uji Chow guna menentukan CEM atau FEM. Hipotesisnya yakni.

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_a = \text{Fixed Effect Model}$$

H_0 ditolak jika F hitung ($>$) dari nilai F tabel, tandanya H_a diterima dan FEM merupakan model yang terbaik untuk digunakan. Namun F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel, dan H_0 diterima, menolak H_a dan menyimpulkan bahwa modelnya adalah CEM adalah yang terbaik untuk diterapkan. Nilai P juga dapat

dibandingkan. FEM lebih tepat digunakan jika P-value < taraf nyata (α); Namun, jika nilai P > taraf nyata (α), maka modelnya Akurasi lebih besar disediakan oleh CEM.

3.5.3.2 Uji Lagrange Multiplier (LM)

REM atau CEM diuji dengan menggunakan uji LM. Breusch Pagan membuat uji efek acak substansial ini. Pendekatan ini didasarkan pada metode OLS dan nilai sisa. Distribusi chi-kuadrat, yang mana jumlah variabel independen sama dengan derajat kebebasan, menjadi dasar uji LM. Berikut hipotesis model LM.

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_a = \text{Random Effects Model}$$

Tolak hipotesis nol jika nilai p < taraf nyata ($\alpha=5\%$). Oleh karena itu, efek metode acak merupakan estimasi yang lebih baik bagi data panel dibandingkan pendekatan OLS. Namun nilai stat. LM < nilainya stat. chi-kuadrat dengan nilai krusial, hipotesis nol tidak dapat ditolak. Oleh karena itu, Common Effect Model adalah model yang digunakan.

3.5.3.3 Uji Hausman

Uji Hausman untuk menentukan mana terbaik antara FEM atau REM. Hipotesisnya:

$$H_0 = \text{Random Effect Model}$$

$$H_a = \text{Fixed Effect Model}$$

Syaratnya H_0 ditolak dan H_a diterima apabila Chi-Square > nilai Chi-Square tabel. Model Efek Tetap ialah yang terbaik guna diaplikasikan dalam kasus ini. Sebaliknya jika Chi-Square hitung lebih kecil (<) dari nilai Chi-Square tabel, maka H_0 disetujui; jika tidak, H_a ditolak, dan CEM adalah model terbaik untuk digunakan. Selain itu terlihat dari P-value. Jika p-value < α , H_0 ditolak; jika > α , maka H_0 diterima.

3.5.4 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas guna meninjau apakah data dalam penelitian terdistribusi normal ataukah tidak. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Widarjono (2018) yang mengatakan bahwa uji signifikansi pengaruhnya variabel independen pada dependennya dengan uji t hanya bisa valid saat nilai residualnya normal. Dalam mendeteksi hal ini, dapat digunakannya grafik histogram dengan membandingkan antara data yang diobservasi dan data distribusi. Untuk memperkuat uji tersebut selanjutnya menggunakan uji *Jarque-Bera* pada *e-views* dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,5). Uji ini didistribusikan dengan χ^2 dengan *degree of freedom* (df) yaitu 2. Dengan menggunakan uji χ^2 diperoleh hipotesis sebagai berikut:

Ho : Residu tersebarnya normal

Ha : Residu tersebarnya tak normal

Cara lain guna pengambilan keputusan yakni:

- a. Jika nilai *probability* $< \alpha$ maka data tidak terdistribusi normal.
- b. Jika nilai *probability* $> \alpha$ maka data terdistribusi normal

3.5.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan ada tidaknya model regresi dan apakah variabel independen berkorelasi (Widarjono, 2018). Model yang baik ialah yang tak ada korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan menggunakan pendekatan korelasi sampel multikolinearitas. Model dikatakan bermasalah multikolinearitas apabila koefisien korelasinya cukup tinggi $>0,80$. Selain itu, jika $< 0,80$ maka tiada multikolinearitas.

3.5.4.3 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1) digunakan uji autokorelasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santoso (2014) yang menyatakan bahwa tujuan uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah kesalahan pengganggu pada periode t-1 dalam model regresi dan kesalahan pengganggu pada periode t saling berhubungan. Secara harafiah autokorelasi menunjukkan bahwa setiap komponen pengamatan mempunyai hubungan atau korelasi satu sama lain sepanjang waktu, menurut Widarjono

(2018). Salah satu metode untuk Durbin-Watson (DW Test) bisa diaplikasikan guna mencari tahu ada tidaknya autokorelasi (Santoso, 2014). Autokorelasi orde pertama kesalahan dipastikan menggunakan statistik Durbin-Watson. Berikut ini merupakan kriteria pengujian autokorelasi yaitu:

- a. Nilai *Durbin-Watson* dibawah -2 artinya ada autokorelasi positif.
- b. Nilai *Durbin-Watson* diantara -2 sampai +2 artinya tiada autokorelasi.
- c. Nilai *Durbin-Watson* diatas +2 artinya terjadi autokorelasi negatif.

3.5.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Validitas model regresi diuji dengan menggunakan uji heteroskedastisitas yang mengukur perbedaan varians residual antara dua observasi. Heteroskedastisitas terjadi ketika variansnya berbeda, padahal dua observasi sama. Model regresi homoskedastik adalah model yang bagus. Metode Glejser merupakan salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas. Metode ini merupakan metode sederhana dan mudah dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual dengan variabel dependennya (Widarjono, 2018). Hipotesis:

- a. Jika nilai t-statistik $> 0,05$ artinya tiada heteroskedastisitas
- b. Jika nilai t-statistik $< 0,05$ artinya ada heteroskedastisitas

3.5.5 Pengujian Hipotesis

3.5.5.1 Uji t Statistik

Uji t guna mencari tahu pentingnya tiap variabel independen terhadap variabel dependen, asumsi *ceteris paribus*. Tingkat kepercayaannya 95% atau taraf nyata kurang dari ($\alpha = 5\%$), hipotesis penelitian:

a. *Foreign Direct Investment*

$H_0 : \beta_1 = 0$, *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a : \beta_1 > 0$, *Foreign Direct Investment* (BIR) berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. *Political Fragility*

$H_0 : \beta_2 = 0$, *Political Fragility* (PF) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a: \beta_2 < 0$, *Political Fragility* (PF) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

c. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

$H_0 : \beta_3 = 0$, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_a: \beta_3 > 0$, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Apabila $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ dan $\text{prob. } p\text{-value} > \alpha$, artinya menerima H_0 dan menolak H_a tandanya masing-masing dari variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sementara jika $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ dan $\text{prob. } p\text{-value} < \alpha$, artinya menolak H_0 dan menerima H_a tandanya masing-masing dari variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

3.5.5.2 Uji F Statistik

Guna mencari tahu variabel independen dapat menjelaskan variasi nilai variabel dependen secara bersama-sama ataukah tidak, uji F ini dilakukan (Widarjono, 2018). Uji F guna menilai signifikansinya nilai koefisien regresi variabel terikat (Y) dengan seluruh variabel bebas (X).

Hipotesis penelitiannya yaitu:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya semua variabel bebas tak berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya semua variabel bebas berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat.

Apabila $\text{Prob. } p\text{-value} > \alpha$, artinya menerima H_0 tandanya variabel bebas (X) secara bersama-sama tak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sementara jika $\text{Prob. } p\text{-value} < \alpha$, artinya menolak H_0 dan menerima H_a tandanya variabel bebas (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)

3.5.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Sejauh mana model bisa menjabarkan variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi (Widarjono, 2018). Antara 0 dan 1, nilai koefisien determinasi (R^2)

turun. Apabila $0 < R^2 < 1$, maka dapat disimpulkan bahwa semakin mendekati nilai R^2 nol, maka variabel independen (X) semakin kecil mampu memperhitungkan variabel dependen (Y). Semakin besar variabel X dapat menjabarkan variabel Y, maka nilai R^2 semakin mendekati 1.

3.5.7 Individual Effect

Individual effect merujuk pada pengaruhnya variabel independen terhadap hasil variabel dependen, dimana ini dijelaskan dalam satu individu (Eric, 2020).

$$\text{Individual Effect} = \beta_0 + \text{Coefisient Effect}$$

Keterangan:

Individual Effect = Nilai efek masing-masing *cross-section*

β_0 = Konstanta pada model regresi terpilih

Coefisient Effect = Koefisien *Cross-Section Effects*

Meneliti nilai intersep efek individu dengan nilai tertinggi atau terendah menghasilkan nilai efek individu yang tertinggi atau terendah. Pada data panel, individu yang paling terkena dampak variabel independen ditunjukkan oleh *cross-section* yang memiliki nilai efek individu tertinggi, dan sebaliknya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini guna meriset pengaruhnya FDI, *political fragility*, dan TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN. Sesuai hasil riset, oleh sebab itu berikut kesimpulannya:

1. Variabel *Foreign Direct Investment* berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN. Meskipun *Foreign Direct Investment* dapat berkontribusi dalam bentuk peningkatan modal, transfer teknologi, dan penciptaan lapangan kerja, pengaruhnya terhambat oleh beberapa faktor. Di negara-negara seperti Indonesia dan Myanmar, kendala utama yang menghalangi yaitu infrastruktur yang tidak memadai, dan kebijakan investasi yang tidak mendukung. Infrastruktur yang buruk mengurangi efisiensi dan efektivitas investasi, sedangkan kebijakan yang kompleks dan kurang ramah investor seperti perizinan yang berbelit dan pengaturan pajak yang tidak jelas menyebabkan investor cenderung ragu.
2. Variabel *political fragility* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN. Ketidakstabilan politik di negara-negara seperti Malaysia dan Kamboja mengurangi kepercayaan investor dan menurunkan aliran investasi asing yang sangat penting untuk pembangunan ekonomi. Ketidakstabilan politik menyebabkan alokasi sumber daya yang seharusnya digunakan untuk pembangunan ekonomi dialihkan untuk menangani masalah politik seperti konflik sosial dan keamanan. Negara dengan *political fragility* yang lebih baik seperti Singapura dan Vietnam memiliki keunggulan dalam menarik investasi asing, menjaga kestabilan ekonomi, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.
3. Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN. Partisipasi

tenaga kerja yang tinggi mencerminkan kapasitas produktif suatu negara untuk memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal. Negara-negara seperti Vietnam dan Filipina yang memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi mampu memanfaatkan potensi besar tenaga kerja dalam sektor manufaktur dan ekspor yang berkontribusi langsung pada pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, negara dengan tingkat partisipasi angkatan kerja yang rendah seperti Laos menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja karena kurangnya akses pendidikan dan pelatihan keterampilan.

4. Variabel *Foreign Direct Investment*, *Political Fragility*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN, terutama terkait dengan pengaruh FDI, *political fragility*, dan TPAK:

1. Meningkatkan stabilitas politik dan kualitas institusi, negara-negara ASEAN perlu fokus pada penguatan institusi politik dan peningkatan stabilitas politik untuk mengurangi *political fragility*. Hal ini dapat dilakukan melalui reformasi tata kelola pemerintahan, peningkatan transparansi, dan pengurangan korupsi. Negara-negara dengan tingkat kerentanan politik yang tinggi, seperti Myanmar, perlu merancang kebijakan yang lebih inklusif dan dialog sosial untuk mencapai konsensus nasional guna menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi pertumbuhan ekonomi.
2. Mengoptimalkan kebijakan untuk menarik FDI, untuk memaksimalkan kontribusi *Foreign Direct Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi, negara-negara ASEAN harus menciptakan kebijakan yang lebih pro-investasi. Hal ini mencakup penyederhanaan regulasi bisnis, pemberian insentif pajak yang menarik, serta perbaikan dalam infrastruktur yang mendukung aktivitas investasi, seperti transportasi dan energi. Negara-negara seperti Singapura

yang sudah memiliki iklim investasi yang kondusif perlu mempertahankan dan memperbarui kebijakan mereka agar tetap kompetitif.

3. Peningkatan kualitas infrastruktur, infrastruktur yang berkualitas merupakan faktor penting dalam menarik investasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Negara-negara dengan infrastruktur yang kurang memadai perlu meningkatkan investasi dalam pembangunan infrastruktur, baik fisik maupun digital, guna mempermudah kegiatan bisnis dan mengurangi biaya operasional yang tinggi.
4. Peningkatan partisipasi angkatan kerja, negara-negara ASEAN perlu menciptakan lebih banyak kesempatan kerja yang inklusif untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Ini dapat dilakukan melalui program pelatihan keterampilan dan pendidikan yang lebih baik, khususnya untuk kelompok usia muda dan perempuan. Selain itu, kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja di sektor-sektor yang padat karya seperti manufaktur dan industri kreatif dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi.
5. Pengurangan hambatan struktural dalam ekonomi, negara-negara dengan tingkat partisipasi angkatan kerja yang rendah perlu mengatasi hambatan struktural yang membatasi akses terhadap peluang ekonomi, seperti ketimpangan gender, ketidaksetaraan pendidikan, dan akses terbatas ke layanan kesehatan. Program inklusif yang mendukung kelompok marginal dan memastikan kesempatan yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat akan membantu meningkatkan partisipasi angkatan kerja dan pada gilirannya meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi.

Dengan fokus pada kebijakan yang memperbaiki stabilitas politik, menarik investasi, meningkatkan kualitas infrastruktur, dan memperluas partisipasi angkatan kerja, negara-negara ASEAN dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikary, B. K. 2011. *FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis*. *International Journal of Business and Management*, 6(1), 16–28.
- Agma. Syafaat Fachriza (2015). “Peranan *Foreign Direct Investment* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” Universitas Brawijaya. Malang. Indonesia.
- Al-Khoury. (2015). *The Effect of Diversification on Risk and Return in Banking Sector: Evidence from The Gulf Cooperation Council Countries*. *International Journal of Managerial Finance*.
- Anh, NTT, Hong, VXN, Thang, TT, & Hai, NM (2006). *The impact of foreign direct investment on economic growth in Vietnam*. *Science and Engineering Publishing House*, Hanoi.
- Anitha, R. (2012). *Foreign direct investment and economic growth in India*. *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research*, 1 (8), 108-125.
- Anwar, S., & Nguyen, LP (2013). *Foreign direct investment and economic growth in Vietnam*. *Where is Southeast Asia Management* (hlm. 177-196). Routledge.
- Arsyad, Lincoln (2010), “Ekonomi Pembangunan”, Edisi Kelima, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Ayenu, BB (2022). *The effect of foreign direct investment on economic growth of Sub-Saharan African countries: An empirical approach*. *Convincing Economics & Finance*, 10(1), 2038862.
- Blonigen, Bruce A., Christopher J. Ellis, and Dietrich Fausten. (2005) “*Industrial Groupings and Foreign Direct Investment*” *Journal of International Economics*, 65(1): 75-91
- Curwin, KD, & Mahutga, MC (2014). *Foreign direct investment and economic growth: New evidence from post-socialist transition countries*. *Social Forces*, 92(3), 1159-1187.
- Deliarnov. (2015). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Dimitrova, A., & Triki, D. (2018). *Does State Fragility Matter For Foreign Direct Investment? Evidence From Southern and Eastern Mediterranean Countries*. *Management Decision*, 56(8), 1787–1803.

- Erum, N., Hussain, S., & Yousaf, A. (2016). *Foreign direct investment and economic growth in SAARC countries. Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 3(4), 57-66.
- Fakhrizal, Mulyadi, A. and Alfaris, S. (2023) 'Pengaruh Investasi Asing Langsung, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia', 5(April), pp. 1–20.
- Fitri, D. N. E. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 1984-2013. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(3), 219-227.
- Hymer, S.H., (2010), *The International Operations of National Firms: Study of Foreign Direct Investment: The MIT Press*
- Irpan, HM, Saad, RM, Nor, AHSM, & Ibrahim, N. (2016, April). *The impact of foreign direct investment on unemployment rate in Malaysia. In Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 710, No. 1, pp. 012028). IOP Publishing.
- Jehangir, M., Lee, S., & Park, S.W. (2020). *The effect of foreign direct investment on Pakistan's economic growth: an ARDL approach. Global Business & Finance Review* (GBFR), 25(2), 19-36.
- Jhingan, M.L. (2010). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan. Jakarta. Penerbit Rajawali.
- John, EI (2016). *The effect of foreign direct investment on economic growth in Nigeria. European Business & Management*, 2 (2), 40-46.
- Khan, MA (2007). *Foreign direct investment and economic growth: The role of the domestic financial sector* (No. 2007: 18). *Pakistan Institute of Development Economics*.
- Luluk Fadliyanti, Surtika Yanti and Abdul Manan (2021) 'Pengaruh Belanja Modal, Investasi PMDN Dan Investasi PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi NTB', *Journal of Economics and Business*, 7(1), pp. 18–39.
- Lutfiah, F. (2023) 'Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1986 – 2020', VII (2), pp. 114–127.
- Malik Cahyadin and Tamat Srmidi, PEDI (2019). *The impact of foreign direct investment, labour force, and external debt on economic growth in Indonesia and Malaysia. Jurnal Ekonomi Malaysia*, 53 (1), 171-185.
- Mankiw N, Gregory, dkk. (2012), *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- Meilaniwati, H. and Tannia (2021) 'Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Trade Openness (TO), dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN-5 Tahun 2009-2018', *Business Management Journal*, 17(1), pp. 89–100.
- Mulyani, S. (2017). *Metode Analisis dan Perancangan Sistem*. Abdi Sistematika.
- Murni, Asfia. (2016), *Ekonomika Makro Edisi Revisi*, Bandung: PT Refika Aditama

- Mutholifah (2019) 'Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur', *Jurnal Manajemen Jaya Negara*, 3(1), pp. 18–23.
- Nadya, I. and Aimon, H. (2020) 'Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN : Peran Teknologi Informasi, Pendidikan dan Investasi Asing', *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(2), p. 103.
- Najih, M.W.F. (2019) 'Hubungan *Foreign Direct Investmen* (FDI) dan Ekspor: Studi Kasus Peran Indeks Ease of Doing Business (EODB) di ASEAN-5', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1(1), pp. 1–19.
- Nawaa, F. and Pudjihardjo, M. (2023) 'Pengaruh Pendidikan, Teknologi, Dan Investasi Asing Langsung Terhadap Perekonomian 5 Negara Asean', *Jdess: Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), pp. 60–73.
- Nkechi, OA (2013). *Econometric analysis of the impact of foreign direct investment on economic growth in Ghana: The role of human capital development. International. Journal of Humanities and Social Sciences Discovery*, 2(8), 12-20.
- Nova, J, et al. (2019). Pengaruh Foreign Direct Invesment, Tenaga Kerja Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *In Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)* (Vol. 3, Issue 3)
- Ohorella, N. R., & Prihantoro, E. (2021). Pengembangan branding pariwisata Maluku berbasis kearifan lokal. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 89-99.
- Prasetyo, P. Eko. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset
- Rahman, MM (2018). *The impact of labour force participation on economic growth in South Asian countries*.
- Ramadani, fauzia, Anisa, A.T. (2021) *Teori Produksi*.
- Rasyadi, A. (2011). Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) terhadap kemiskinan di Indonesia.
- Ruth, Astrid dan Syofriza Syofyan. (2014). Faktor Penentu Foreign Direct Investment di ASEAN-7: Analisis Data Panel 2002-2012 *Media Ekonomi* Vol. 22, No. 1, April 2014
- Sadono Sukirno. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers
- Sari, A. C. P., & Kaluge, D. (2017). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi asean member countries pada Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(1), 24-29.
- Shar, MA, & Malik, IR (2017). Impact of foreign direct investment on economic growth of Pakistan. *Published in*, 3 (2).
- Simanungkalit, E.F.B. (2020) 'Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia', *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), pp. 327–340.

- Stamatiou, P., & Dritsakis, N. (2014, September). The impact of foreign direct investment on unemployment rate and economic growth in Greece: A time series analysis. In *International working conference on time series analysis (ITISE)* (Vol. 1, No. 1, pp. 97-108).
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. Erlangga.
- Tshepo, M. (2014). The impact of foreign direct investment on economic growth and employment in South Africa: A time series analysis. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5 (25), 18.
- Wahyudi, H., & Palupi, WA (2023). The relationship between energy consumption, foreign direct investment, and labour force participation using VECM model: an empirical study in OECD countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13 (2), 157-165.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169-176.
- Zeno, H. P. (2022). *Pengaruh Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi dan Trade Openness terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).